

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SOEKARNO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah



PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI Oleh : T-2010 246 PAI	No. REG : T-2010/PAI/246 ASAL BUKU : TANGGAL :

KURROTUL A'YUNI
NIM : D01303167

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurrotul A'yuni
NIM : D01303167
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari atau dapat dibolehkan bahwa skripsi ini hasil pengambil alihan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Juni 2010

Yang menyatakan,

Kurrotul A'yuni

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Kurrotul A'yuni

NIM : D01303167

Judul : Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Soekarno

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2010

Pembimbing



Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag.
NIP : 196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Kurrotul A'yuni** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 20 Juli 2010

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah


Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

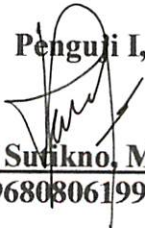
Ketua,


Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Sekretaris,


Mukhlisin, S.Ag
NIP. 197606082003121003

Penguji I,


Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II,


Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP. 196805051994032001

ABSTRAK

Modernisasi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 merujuk pada pertumbuhan rasionalisme dan sekulerisme di Barat. Sikap rasional ini seiring dengan mengendornya cengkraman rezim tirani dan ketakhyulan. Sekarang di abad ke-21 ini secara universal modernisasi merujuk pada proses pembangunan. Modernisasi yang mantap dicirikan oleh terpenuhinya unsur-unsur modernitas secara kolektif dalam sebuah pranata sosial yang menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun institusional. Termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya penanaman nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Bila nilai-nilai tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian Soekarno karena menurutnya dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat Muslim Indonesia. Bagi Soekarno, pendidikan modern adalah pendidikan yang arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Soekarno, dan apakah konsep tersebut masih relevan untuk diterapkan saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian histories-faktual karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang. Penelitian ini bersifat kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif.

Penelitian ini mengkaji pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Iqra' : teori dan implikasi dalam pengetahuan, fungsi akal dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam dan demokratisasi pendidikan.

Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa konsep Soekarno tentang modernisasi pendidikan selalu berorientasi pada kemajuan. *Islam is Progress* adalah kata kunci yang menjadi latar belakang sekaligus kekuatan dari pemikiran yang ditampilkan Soekarno. Jika saat ini unsur dinamisasi menjadi faktor dominan tingkat modernitas suatu pranata sosial, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa gagasan yang dikemukakan Soekarno sangat relevan dengan konteks modernisasi pendidikan dewasa ini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Dfinisi Operasional	8
F. Metode Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Sistematika Pembahasan	15



BAB II : RIWAYAT HIDUP SOEKARNO

A. Latar Belakang Keluarga	17
1. Istri-istri Soekarno	19
2. Putra-putri Soekarno	25
B. Latar Belakang Pendidikan	30
C. Latar Belakang Sosial-Politik	33
D. Perkenalan Soekarno Dengan Islam	36

**BAB III : BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG MODERNISASI
PENDIDIKAN ISLAM**

A. Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia	40
B. Karakteristik Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam Soekarno	45

BAB III : ANALISIS PEMIKIRAN SOEKARNO

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam	47
1. Tujuan Pendidikan Islam	48
2. Iqra': Teori dan Implikasi Dalam Pengetahuan	55
3. Fungsi Aksi Dalam Pendidikan Islam	60
4. Wacana Kebebasan Intelektual Dalam Pendidikan Islam	64
5. Demokratisasi Pendidikan	69

B. Relevansi Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi

Pendidikan Islam Dengan Konteks Modernisasi Pendidikan

Islam Pada Masa Sekarang	72
1. Menyetujui Gagasan Baru	74
2. Kesiapan Menyatakan Pendapat	75
3. Berorientasi Pada Masa Kini dan Mendatang Dari Pada Masa Silam	77
4. Menghargai Ketepatan Waktu	79
5. Melakukan Perencanaan, Organisasi, Dan Efisiensi ...	80
6. Melihat Dunia Ini Sebagai Hal Yang Dapat Di Kalkulasi	85
7. Percaya Akan Sains Dan Teknologi	86
8. Melihat Pentingnya Pemerataan Keadilan	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi dalam perspektif teori modernisasi klasik menyoroti bahwa negara Dunia Ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisionalnya. Sementara negara-negara Barat dilihat sebagai negara modern. Namun dalam teori modernisasi baru, tradisi dapat dipandang sebagai kekuatan positif penopang pembangunan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Michael R. Dove dalam kajiannya tentang Indonesia, bahwa budaya tradisional merupakan sesuatu yang dinamis dan selalu mengalami perubahan, mampu melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kondisi lokal.¹

Modernisasi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 merujuk pada pertumbuhan rasionalisme dan sekulerisme di Barat. Sikap rasional ini seiring dengan mengendornya cengkaman rezim tirani dan ketakhyulan. Sekarang di abad ke-21 ini secara universal modernisasi merujuk pada proses pembangunan, suatu transisi dari penyelenggaraan tatanan sosial, politik, ekonomi tradisional (praindustrial) menuju pencrapan prinsip-prinsip modern dalam penyelenggaraannya. Dalam kajian sosiologi, ada empat kecenderungan dalam

¹[Http://awandaerna.multiply.com/journal/item/2/Perspektif_Teori_Modernisasi_an_Teori_Dependensi](http://awandaerna.multiply.com/journal/item/2/Perspektif_Teori_Modernisasi_an_Teori_Dependensi)

menganalisis modernisasi, yaitu (1) empiris, (2) universal, (3) spesialisasi, dan (4) mengkaji proses modernisasi dan bagaimana mempercepatnya.²

Sebagai fenomena universal dan komparatif, modernisasi menurut Alex Inkeles (1966) dicirikan oleh sejumlah kecenderungan, yaitu : (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang dari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat di kalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modernisasi yang mantap dicirikan oleh munculnya kedelapan kriteria tersebut secara kolektif dalam sebuah pranata sosial. Kedelapan ayat tersebut menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun institusional. Termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya penanaman nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Bila nilai-nilai tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat

² Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 192.

³ Lihat Inkeles, "The Modernization of Man," dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*. Voice of amerika. Forum Lectures, 1551-163, 166, dalam *Ibid*, hal. 193

dalam al-Qur'an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut pendidikan Islam.⁴

Untuk mengembangkan pendidikan Islam bisa diawali melalui kajian tokoh dan pemikiran pendidikannya. Hasil kajian tersebut kemudian dicermati kemungkinan penerapan atau implementasinya bagi pendidikan di Indonesia.

Diantara tokoh yang berpengaruh bagi bangsa Indonesia adalah Soekarno, Presiden Indonesia yang pertama. Soekarno adalah seorang muslim, yang di Timur Tengah diakui sebagai seorang pemimpin Muslim. Lebih dari itu, beliau merupakan seorang pemimpin nasionalis.

Meski Soekarno lebih dikenal sebagai tokoh politik dan seorang nasionalis dari pada tokoh Muslim, namun beliau menaruh perhatian besar terhadap Islam terutama kritiknya dalam menyerang doktrin taqlid dan sikap menutup pintu ijtihad. Ia menentang kekolotan, ketahayulan, bid'ah, dan anti-rasionalisme yang dianut kebanyakan masyarakat Muslim di Indonesia.

Kritik Soekarno memang blak-blakkan dan keras, sehingga ia sendiri merasa bisa disalah-pahami orang lain sebagai "anti-Islam". Walaupun menyadari hal itu, ia tidak berhenti mengkritik paham-paham Islam yang kolot.

Ide-ide pembaharuannya dalam Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa dia mendukung paham rasional. Pada gilirannya, hal ini membawa dirinya bergabung dalam Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial-

⁴ Prof. Dr. Abd. Rahman Assegaf, *dalam pengantar buku Pendidikan di mata Soekarno karangan Syamsul Kurniawan*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2009), hal. 9

keagamaan berhaluan Islam modernis yang kala itu lebih dikenal dekat dengan pola pemikiran yang rasional. Soekarno sangat berharap bahwa di Muhammadiyah ia dapat menemukan kawan-kawan yang sehaluan dengan pemikiran-pemikiran keislamannya yang progresif. Berbagai pengalaman Soekarno tentang Islam dan sekaligus pengalamannya juga semakin mempertajam daya kepekaannya terhadap masalah pendidikan, termasuk pendidikan Islam.⁵

Pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan Islam.

Dalam pendidikan dan pengetahuan Islam, Soekarno bukanlah orang yang menganut paham dikotomis yang membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler (umum). Oleh karena itu, di samping pengetahuan yang berkaitan langsung dengan ajaran agama seperti tafsir, Hadits, fiqih, dan tajwid, Soekarno mengusulkan kepada A. Hassan yang mendirikan pesantren, agar memberikan pengetahuan-pengetahuan Barat kepada murid-murid pesantren sebanyak mungkin.⁶ Dalam hal ini ia berkata, “Demi Allah, *Islam Science* bukan

⁵ Taufik Adi Susilo, *Soekarno : Biografi Singkat (1901-1970)*, (Yogyakarta : Garasi, 2008), hal. 66

⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 128

hanya pengetahuan Qur'an dan Hadits saja, *Islam Science* adalah pengetahuan Qur'an dan Hadits *plus* pengetahuan Barat.”⁷

Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian Soekarno karena menurutnya dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat Muslim Indonesia. Bagi Soekarno pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Soekarno sering kali mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam yang bersifat normatif sehingga cukup jauh dengan realitas obyektif. Meski Soekarno sendiri mengakui bahwa kesadaran normatif memang mempunyai signifikansi yang besar untuk memelihara basis teologi umat. Namun, dalam menghadapi realitas empiris kesadaran normatif saja menurut Soekarno belum cukup. Tampak di sini Soekarno ingin menjadikan pendidikan Islam mempunyai kontribusi bahkan mampu mengendalikan realitas sosial.

Bagi Soekarno, pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas. Dia menyebutnya sebagai *renaissance-paedagogie*, yaitu bagaimana mendidik untuk bangkit.⁸ Di sini Soekarno secara tegas mengorientasikan semuanya pada peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat manusia. Baginya hanya dengan cara tersebut kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dapat diraih. Pada gilirannya, akan membawa pada kebangkitan Islam. tidak berlebihan jika beliau menyebut bahwa “motor hakiki

⁷ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), hal. 334

⁸ *Ibid*, hal. 344

dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal.⁹ Dengan akallah masa depan manusia dapat disongsong secara lebih kreatif dan dinamis.

Dalam pandangan Soekarno, untuk membangunkan dunia Islam yang sedang tertidur lelap ini, agaknya tidak ada cara lain kecuali mengorientasikan semuanya pada peran akal serta memfungsikan kembali akal dan rasio secara perlahan-lahan tapi pasti. Umat Islam harus berani melepaskan diri dari “penjara *taqlid*”, dan memberanikan diri untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur ilmu pengetahuan.

Pemikiran Soekarno dan visinya bagi pendidikan Islam tampak seiring dengan pandangan-pandangan pendukung modernisme.¹⁰ Soekarno menolak dogmatisme agama, seperti fiqih dan usahanya yang kuat untuk memberlakukan prinsip demokrasi dalam pendidikan. Bagi Soekarno pendidikan merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya yang baru. Kerja pendidikan yang dimaksud Soekarno tidak lain adalah bentuk upaya memfasilitasi setiap subyek pendidikan agar tumbuh dan berkembang sebagai human agency atau persona creativita, yang sadar akan habitus-nya masing-masing dan bagaimana mereka memiliki kemampuan untuk mengubahnya sehingga subyek-subyek ini tidak mati dan menyerah terhadap jebakan struktural yang diwarisinya sejak lahir.

⁹ *Ibid*, hal. 394

¹⁰ Achmad Zainuri, *Ideologi Kaum reformis : Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya : LPAM, 2002), hal. 2

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam dengan konteks modernisasi pendidikan Islam pada masa sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

1. Menambah kajian/diskursus tentang konsep pendidikan Islam
2. Memenuhi persyaratan tugas akhir pendidikan sarjana strata-1

Tujuan Khusus :

1. Mengkaji pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam
2. Mengkaji apakah pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam masih relevan sampai sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan kajian Pendidikan Islam terutama tentang konsep pendidikannya
2. Mengetahui bagaimana pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam
3. Sebagai kerangka berpikir dan kerangka acuan bagi perkembangan pendidikan Islam di masa sekarang

E. Definisi Operasional

Judul penelitian Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Soekarno memiliki definisi operasional sebagai berikut :

Konsep : Definisi (batasan pengertian) yang mengandung kejelasan dan ketegasan mengenai descriptor (aspek-aspek yang terkandung atau tercakup) dan indicator (tanda-tanda keberagaman atau variabilitas) konsep yang akan diteliti itu, yang terukur (bisa dan mudah diukur) dan atau terhitung (bisa dan mudah dihitung).¹¹

Modernisasi : Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.¹²

Menurut Daniel Lerner, modernisasi adalah istilah baru untuk satu proses panjang – proses perubahan social, dimana masyarakat yang kurang berkembang

¹¹ <http://wikipedia.com/kamus-bahasa/pengertian-konsep>

¹² <http://chi-lophe.blogspot.com/2008/05/definisi-modernisasi>

memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang

Pendidikan : Pendidikan berasal dari kata "*didik*", Lalu kata ini mendapat awalan kata "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan berasal dari kata "*Pedagogi*" yaitu kata "*paid*" artinya "*anak*" sedangkan "*agogos*" yang artinya membimbing "*sehingga* " *pedagogi*" dapat di artikan sebagai "*ilmu dan seni mengajar anak*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹³

Islam : Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri.

¹³ www.anneahira.com/pendidikan/pengertian-pendidikan

Mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla atas semua yang telah di-tentukan dan ditakdirkan, sebagaimana firman Allah Subhana wa Ta'ala tentang Nabi Ibrahim 'Alaihis salam¹⁴

Pendidikan Islam : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan Hadits

Perspektif : Kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu.¹⁵

Soekarno : Nama tokoh nasional Indonesia, seorang proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia

¹⁴ <http://www.almanhaj.or.id/content/712/slash/0>

¹⁵ <http://agussetiawan.wordpress.com/2008/11/25/perspektif-sosiologi>

Bahwa yang dimaksud dengan penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji pemikiran Soekarno tentang modernisasi Pendidikan Islam dan mengkaji relevansi pemikiran Soekarno dengan konteks modernisasi Pendidikan Islam pada masa sekarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian histories-faktual karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang.¹⁶ Penelusuran sejarah pendidikan di kalangan umat Islam sangat diperlukan, untuk mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki umat Islam di masa lalu. Kesadaran histories ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan teknik penulisan yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif. Dalam konteks ini penulis berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan data untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai data yang diperoleh.

2. Data Yang Dikumpulkan

- a. Asal-usul dan pendidikan Soekarno

¹⁶ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hal. 136

- b. Kondisi Sosial Politik Pada Masanya
- c. Islamnya Soekarno
- d. Corak Pemikiran Soekarno
- e. Karya-karya Soekarno

3. Teknik Penggalian Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan bentuk analisa isi (Content Analysis), yaitu dengan menggunakan metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹⁷

4. Pengumpulan dan Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar penelitian ini dapat terarah dan sistematis, maka penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah metodologis sebagai berikut :

- Melacak dan mengumpulkan data yang relevan dengan pemaknaan modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Soekarno. Oleh karena itu buku acuan yang dijadikan sumber penulisan bukan hanya terbatas pada buku tentang modernisasi pendidikan dan buku-buku Soekarno.
- Memproses data yang terkumpul untuk diklasifikasikan berdasarkan kesamaan tema dan masalah, kemudian diberi tanda khusus untuk memudahkan dalam proses *editing*. Kemudian data-data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain dan menempatkannya dalam suatu pola abstrak yang terjaln

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 198.

secara logis. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan data-data tersebut dalam variabel-variabel sehingga antara satu dengan yang lainnya terdapat jalinan logis dan sistematis.

- Menganalisa data, yakni dengan menggunakan pendekatan historis-factual karena meneliti tentang tokoh dan pemikirannya serta deskriptif-interpretatif, yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis dalam mengungkap pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penulisan deskriptif.

G. Tinjauan Pustaka

Soekarno oleh banyak kalangan dianggap sebagai tokoh dan pemimpin besar negeri ini. Oleh karena itu cukup beralasan jika segala pemikiran Soekarno dijadikan referensi dalam berbagai pembahasan. Namun yang tidak kalah penting adalah bahwa pemikiran-pemikiran yang muncul dari Soekarno selalu menarik sehingga marak dikaji oleh banyak orang. Karya-karya di bawah ini juga memuat pembahasan tentang Soekarno :

Taufik Adi Susilo, *Soekarno : Biografi Singkat 1901-1970*.¹⁸ Buku ini menghadirkan perjalanan hidup Soekarno hingga akhir hayatnya yang tidak menyenangkan bahkan ironis.

¹⁸ Taufik Adi Susilo, *Soekarno : Biografi Singkat (1901-1970)*...

Nurani Soyomukti, *Soekarno & Nasakom*.¹⁹ Buku ini menghadirkan Soekarno sebagai seorang ideology, dengan Ideologi yang mampu ditransformasikan kepada rakyat Indonesia, meskipun tidak sedikit yang menyalahgunakannya dan hanya menjadikan Soekarno sebagai topeng aktifitasnya.

Kedua buku tersebut lebih banyak menghadirkan Soekarno dalam heorisme pergerakan Nasional dan gerakan politiknya. Sedangkan buku yang melihat Soekarno dari sisi keagamaan adalah buku yang dieditor oleh Faozan Amar : *Soekarno dan Muhammadiyah*.²⁰ Buku ini menampilkan perjalanan Soekarno dalam mengenal Islam serta pemikiran modernisnya tentang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping buku Faozan Amar, buku karangan Dr. Badri Yatim : *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*,²¹ juga mengupas aspek keberagaman Soekarno. Buku ini menghadirkan pemikiran keislaman Soekarno mulai dari latar belakang keluarga, agama, politik serta Substansi pemikiran Soekarno dalam mengartikulasikan Islam. Kedua buku tersebut dapat menjadi bahan kajian mengenai bentuk dan metode interpretasi serta artikulasi Islam yang dilakukan oleh Soekarno.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*.²² Melihat Soekarno dari perhatian dan pemikirannya dalam aspek pendidikan. Buku ini dapat menjadi

¹⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno & Nasakom*, (Yogyakarta: Garasi, 2008).

²⁰ Faozan Amar, *Soekarno dan Muhammadiyah*, (Jakarta : al-Wasath Publishing House, 2009).

²¹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, ...

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

bahan kajian mengenai kerangka metodologi pendidikan (pendidikan Islam) yang menjadi pemikiran Soekarno.

Dari buku-buku tersebut penulis mencoba menguarai dan menarik benang merah, serta mendapatkan konsep yang logis dan sistematis tentang konsep Modernisasi Pendidikan Islam dalam perspektif Soekarno, dengan tetap mengacu pada sumber data primer yakni buku tulisan Soekarno, yaitu *Dibawah Bendera Revolusi*,²³ serta buku biografi Soekarno "*Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*"²⁴ yang ditulis oleh wartawan Amerika Cindy Adams, yang mendapat persetujuan dan merupakan upaya Soekarno sendiri, karena konon dimaksudkan untuk menjawab berbagai kesalahpahaman amerika serikat dan Barang tentang dirinya, sehingga memang tak lepas dari subyektifitas sang tokoh.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II Riwayat Hidup Soekarno, memuat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial politik, dan perkenalan Soekarno dengan Islam.

²³ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*,...

²⁴ Judul asli edisi Amerika Serikat autobiograafi Soekarno tersebut adalah : *Sukarno, An Autobiography As Told To Cindy Adams*, (New York : The Bobbs-Merrill Company Inc, 1965). Lihat Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1966)

Pada Bab III Beberapa pemikiran tentang modernisasi pendidikan Islam, menjelaskan pemikiran beberapa tokoh tentang modernisasi pendidikan Islam, dan karakteristik dari pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam.

Pada Bab IV Analisis Pemikiran Soekarno, mengkaji tentang Konsep Soekarno terkait modernisasi pendidikan Islam, dan relevansi Pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam dengan konteks modernisasi pendidikan Islam pada masa sekarang.

Pada Bab V Penutup, memuat kesimpulan dari penelitian ini, dan saran-saran penulis.

BAB II

RIWAYAT HIDUP SOEKARNO

A. Latar Belakang Keluarga

Soekarno lahir di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur. Tepatnya pada Kamis Pon tanggal 18 Saper 1831 tahun Saka, bertepatan dengan tanggal 6 Juni 1901 pada saat fajar menyingsing, karena itu pulalah ia disebut sebagai putra sang fajar. Semula namanya adalah Kusno Sosrodiharjo. Tapi, karena Kusno kecil selalu sakit-sakitan, maka namanya diganti menjadi Soekarno.¹ Ia anak kedua dari Ibu Ida Ayu Nyoman Rai yang lahir serta merupakan kerabat seorang bangsawan di Singaraja, Bali. Ayahnya adalah Raden Soekemi Sosrodiharjo, seorang guru kelahiran Probolinggo, Jawa Timur, keturunan Sultan Kediri. Sedang kakaknya bernama Soekarmini.²

Menurut Ibunya, kelahiran Soekarno di waktu fajar memiliki makna khusus. Kata Soekarno, Ibunya pernah mengatakan:” Kelak engkau akan menjadi orang yang mulia, engkau akan menjadi pemimpin dari rakyat kita, karena itu ibu melahirkanmu jam setengah enam pagi di saat fajar mulai menyingsing. Kita orang jawa mempunyai suatu kepercayaan, bahwa orang yang dilahirkan di saat

¹ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat 1901-1970*, (Yogyakarta: Garasi, 2008), hal. 14

² Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1966), hal 26.

matahari terbit, nasibnya telah ditakdirkan terlebih dulu. Jangan lupakan itu, jangan sekali-kali kau lupakan nak, bahwa engkau ini putra dari sang fajar.”³

Sebagai seorang anak guru, kedudukan sosial-ekonomi keluarga Soekarno memang sedikit baik dibandingkan dengan kehidupan rakyat pada umumnya. Namun, ini bukan berarti bahwa keluarga Soekarno serba kecukupan. Keluarga Soekarno, seperti umumnya rakyat banyak waktu itu, sering kali tidak bisa makan, karena tidak memiliki sesuatu untuk dimakan atau memiliki uang untuk membeli keperluan sehari-hari. Soekarno mengisahkan :

Kami sangat melarat, sehingga hampir tidak bisa makan satu kali dalam sehari. Yang banyak kami makan ialah ubi kayu, jagung tumbuk dengan makanan lain. Bahkan, ibu tidak mampu membeli beras murah yang biasa dibeli oleh petani. Ia hanya bisa membeli padi. Setiap pagi ibu mengambil lesung dan menumbuk, tak henti-hentinya menumbuk butiran-butiran berkulit itu sampai menjadi beras seperti yang dijual orang di pasar...aku menjadikan sungai sebagai kawanku, karena ia menjadi tempat dimana anak-anak yang tidak punya dapat bermain dengan cuma-cuma. Dan iapun menjadi sumber makanan. Aku senantiasa menggembirakan hati ibu dengan beberapa ekor ikan kecil untuk dimasak...⁴

Tetapi rupanya pola hidup miskin dan serba kekurangan itu menjadi kawah candradimuka yang menjadi mesin penempa bagi kehidupan Soekarno berikutnya. Soekarno bukanlah tipe manusia yang mudah menyerah dan putus asa pada nasib, hanya meratapi semua yang terjadi dengan jerit tangis, melainkan justru membentuk kepribadian Soekarno, kepribadian seorang yang akhirnya sangat peka pada nasib rakyat jelata dan lantas bercita-cita mengubahnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

³ *Ibid*, hal. 23

⁴ *Ibid*, hal. 32-34

A.1. Istri-istri Soekarno

Soekarno memiliki sembilan istri, yaitu Siti Oetari, Inggit Garnasih, Fatmawati, Hartini, Dewi Soekarno, Haryati, Yurike Sanger, Kartini Manoppo dan Hedy Djafar.⁵

a. Siti Oetari

Siti Oetari adalah putri sulung H.O.S. Tjokroaminoto, tokoh Sarekat Islam. Soekarno menikahinya pada tahun 1921 di Surabaya, ketika Oetari baru berusia 16 tahun.⁶ Pada waktu itu ia memang menumpang di rumah H.O.S. Tjokroaminoto karena sedang menempuh pendidikan di Sekolah lanjutan atas. Beberapa saat setelah menikah Soekarno meninggalkan Surabaya pindah ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi THS (sekarang ITB)

Dalam perjalannya, hubungan mereka lebih sebagai kakak beradik. Oetari akhirnya dikembalikan kepada orang tuanya dalam keadaan masih gadis.

b. Inggit Garnasih

Inggit Garnasih awalnya adalah Ibu kost Soekarno, ketika Soekarno pindah ke Bandung. Inggit ketika itu menjadi istri Haji Sanusi, seorang

⁵ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat ...*, hal. 34.

⁶ Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah...*, hal 63.

pengusaha menengah yang juga menjadi pengurus Sarekat Islam Cabang Bandung.⁷

Kedekatan Soekarno berawal dari keluh kesahnya tentang keadaan rumah tangganya yang tak berjalan mulus. Sebagai ibu kost Inggit dengan sabar mendengarkan keluh kesah anak kostnya dan sesekali memberi masukan agar Soekarno memperbaiki hubungannya dengan Oetari. Saran Inggit tak pernah berhasil direalisasikan Soekarno, malah membuatnya semakin dekat dengan Inggit. Akhirnya setelah berfikir masak-masak Soekarno mengembalikan Oetari pada ayahnya, kemudian menikah dengan Inggit Garnasih yang usianya 12 tahun lebih tua dari Soekarno pada tahun 1923

setelah masa iddah cerainya dari Haji Sanusi selesai.⁸

Inggit sebenarnya merupakan perempuan yang turut mengharumkan nama bangsa Indonesia. Posisinya sebagai istri Soekarno yang kedua, mampu menjadi inspirasi perjuangan. Pengorbanan dan kesetiaan Inggit kepada Soekarnopun luar biasa. Ia rela hidup memisahkan diri justru saat berada di puncak kejayaan Soekarno.

Perceraian itu terjadi pada tahun 1942 ketika mereka sudah tinggal di Pegangsaan Timur, Jakarta. Inilah yang membuat riwayat Inggit menjadi istimewa. Ia memang mencintai Soekarno luar dalam. Sebuah kecintaan yang membuatnya rela menderita dan melarat. Tetapi kecintaan itu tak membuatnya

⁷ *Ibid*, hal. 71.

⁸ *Ibid*, hal. 80

kehilangan karakter sebagai perempuan agung. Dari hulu hingga hilir Inggit tetap konsisten menolak poligami, bahkan ketika harus kehilangan lelaki yang sangat dicintainya.

c. Fatmawati

Fatmawati yang bernama asli Fatimah lahir di Bengkulu pada tahun 1923 dan meninggal di Jakarta pada tahun 1980 serta di makamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Ia adalah istri ketiga Soekarno. Ia juga dikenal berjasa menjahit bendera merah putih yang turut dikibarkan pada upacara proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Jakarta pada 17 Agustus 1945.

Fatmawati adalah anak tunggal dari pasangan Hassan Din dan Siti Khatidjah, ketua Muhammadiyah daerah Bengkulu yang saat di Bengkulu mondok di rumah Soekarno.⁹ Usianya waktu itu masih 15 tahun dan menjadi teman sekolah kedua anak angkat Soekarno dan Inggit. Soekarno menikahi Fatmawati pada tahun 1943. Pada saat itu Fatmawati berusia 19 tahun.¹⁰ Nama Fatmawati adalah pemberian Soekarno yang berarti bunga teratai. Pernikahan Fatmawati dengan Soekarno dikaruniai lima orang anak, yaitu Guntur Soekarnoputera (1944), Megawati Soekarnoputeri (1947), Rahmawati Soekarnoputeri (1950), Sukmawati Soekarnoputeri (1952), dan Guruh Soekarnoputera (1953).

⁹ Faozan Amar, *Soekarno dan Muhammadiyah*, Jakarta : Al-Wasath Publishing House, 2009, hal. 13

¹⁰ Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah....*, hal 280.

Fatmawati banyak menemani Soekarno sejak menjelang proklamasi kemerdekaan. Ketika Soekarno dan Hatta di culik ke Rengasdengklok, ia menyertainya bersama Guntur yang masih bayi. Di masa kemerdekaan, Fatmawati menjadi Ibu negara. Setelah pengakuan kedaulatan RI, keluarga Soekarno tinggal di Jakarta, menempati Istana Merdeka.

d. Hartini

Hartini dilahirkan di Ponorogo, Jawa Timur pada 20 September 1924 dan sempat mengenyam pendidikan HIS/SD di Malang dan Bandung, serta SMP & SMA juga di Bandung. Hartini adalah anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya Osan, pegawai kehutanan mendidiknya secara tradisional.

Hartini menikah dengan Soekarno di Istana Cipanas Bogor pada 7 Juli 1953. Ia melahirkan dua anak dari Soekarno, yaitu Taufan Soekarnoputera dan Bayu Soekarnoputera.¹¹

Ketika dinikahi Soekarno Hartini berstatus janda dari Suwondo dengan lima anak. Saat itu, Hartini berusia 28 tahun. Karena Hartini berparas cantik, Soekarno nekat menikahinya. Hal itu membuat ibu negara Fatmawati protes dan meninggalkan istana negara.¹²

Kisah Hartini yang dinikahi Soekarno agak berbeda dari istri sebelumnya. Ia bersedia di madu. Hartini memutuskan menikah dengan

¹¹ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat ...*, hal. 39

¹² Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah...*, hal 420

Soekarno setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya. “Kata kedua orang tua saya, dimadu itu *abot* (berat), biarpun oleh raja atau presiden.” Kata Hartini menirukan nasihat orang tuanya. Sebelum menikah Hartini mengajukan syarat agar Fatmawati tidak diceraikan dan tetap menjadi *First Lady*. “Saya tidak mau Ibu Fat diceraikan, karena kami sama-sama wanita.” Kata Hartini.¹³

Hartini meninggal dunia di rumah Sakit MMC Jakarta pada 12 Maret 2002 akibat serangan jantung yang telah lama diidapnya.

e. Ratna Sari Dewi Soekarno

Ratna Sari Dewi Soekarno atau Naoko Nemoto, lahir di Tokyo Jepang pada 6 Februari 1940. Naoko berkenalan dengan Soekarno lewat seorang relasi ketika Soekarno berada di Jepang. Perkenalan ini semula karena adanya latar belakang politik bisnis.

Dengan dicomblangi oleh Masao Kubo, direktur utama Tonichi Inc. hubungan mereka berlanjut sampai ke pelaminan pada 3 Maret 1962. Sebelumnya Naoko mengunjungi Jakarta dan presiden pertama RI itu langsung melamarnya. Naoko mengaku terpesona dengan karisma lelaki yang dikaguminya itu dan tidak menolak Soekarno. Naoko lalu memperoleh nama baru yaitu Ratna Sari Dewi. Mereka kemudian mempunyai anak yang diberi nama Karina Kartika Sari Soekarno yang lahir pada tahun 1967.

¹³ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat ...*, hal. 42

f. Yurike Sanger

Yurike sanger atau Yuri adalah istri terakhir dan termuda Soekarno. Ketika dinikahi usianya baru 17 tahun, dan masih kelas 2 SMA. Anggota barisan Bhineka Tunggal Ika itu pada dasarnya seorang minder dan pemalu. Ia justru menjadi percaya diri setelah sering diajak mengobrol oleh Soekarno. “Hanya orang minder sajalah yang tidak berani menghadapi dan melarikan diri dari persoalan yang menghadangnya,” kata Yurike menirukan pesan Soekarno.¹⁴

“ Kalau saya tidak menerima tawaran Ibu Lia untuk menjadi Barisan Bhineka Tunggal Ika, tak mungkin saya bisa bertemu dan hidup bersama bung Karno,” tuturnya. Yuri mengaku cepat dewasa dalam berfikir, karena Soekarno banyak mengajarnya berbagai hal, termasuk bagaimana harus menempatkan diri.¹⁵

g. Kartini Manoppo

Pasangan Soekarno dan Kartini Manoppo mempunyai anak bernama Totok Suryawan yang lahir pada tahun 1967.¹⁶

h. Haryati

Pernikahan Soekarno dengan Haryati tidak banyak terekspos. Dari pernikahannya mereka dikaruniai satu puteri yaitu Ayu Gembirowati.¹⁷

¹⁴ *Ibid*, hal. 45

¹⁵ *Ibid*, hal. 45-46

¹⁶ *Ibid*, hal. 47

¹⁷ *Ibid*, hal. 47

i. Hedy Djafar

Nama istri Soekarno ini tidak banyak di kenal publik.¹⁸

A.2. Putra-putri Soekarno

1. Guntur Soekarnoputera

Guntur Soekarnoputera adalah putera sulung Soekarno dari Fatmawati. Soekarno menyambut kelahiran Muhammad Guntur Soekarnoputera pada 3 November 1944, pukul 05.00 di Jakarta.¹⁹

Guntur menempuh pendidikan formal mulai dari SD sampai SMA di Cikini, sebelum kemudian meneruskan kuliah di ITB meski tidak tamat.

Guntur menikahi gadis Sunda bernama Heny Emilia Hendayani. Guntur juga mewarisi darah seni sang ayah. Baik seni suara, musik, maupun seni fotografi yang masih ditekuninya sampai sekarang.²⁰

Guntur memiliki seorang puteri bernama Puri Pramatha Puspa Seruni. Sampai sekarang Guntur memilih menghindari panggung politik. Kegiatannya hanya sekitar usaha konstruksinya, menekuni fotografi, dan berkebun mengembangkan tanaman langka bersama istrinya.²¹

¹⁸ *Ibid*, hal. 47

¹⁹ Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah...*, hal 281.

²⁰ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat ...*, hal. 48

²¹ *Ibid*, hal. 48-49

2. Megawati Soekarnoputeri

Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputeri lahir di Yogyakarta pada 23 Januari 1947.²² Ia adalah puteri Soekarno yang kemudian menjadi Presiden Indonesia dari 23 Juli 2001 hingga 20 Oktober 2004. ia menjadi presiden setelah MPR mengadakan sidang istimewa pada ahun 2001. Sidang istimewa MPR diadakan dalam menanggapi langkah presiden Abdurrahman Wahid yang membekukan MPR/DPR dan Partai Golkar. Ia dilantik pada 23 Juli 2001. sebelumnya dari tahun 1999-2001 ia adalah wakil presiden.

Megawati merupakan perempuan pertama yang menjadi Presiden RI dan Presiden kelima di Indonesia. Namanya cukup dikenal dengan Megawati Soekarnoputeri.

Megawati pernah menuntut ilmu di Universitas Padjadjaran di Bandung (tidak samapai lulus) dalam bidang pertanian, selain itu ia pernah mengenyam pendidikan di fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tetapi tidak sampai lulus). Karir politik Mega yang penuh liku seakan sejalan dengan garis kehidupan rumah tangganya yang pernah mengalami kegagalan. Suami pertamanya seorang pilot AURI tewas dalam kecelakaan pesawat di laut sekitar Biak Irian Jaya. Waktu itu Mega masih berusia awal 20-an tahun dengan dua anak yang masih kecil. Namun ia menjalin kasih kembali dengan seorang lelaki asal Mesir, tetapi pernikahannya tidak berlangsung lama.

²² Ibid, hal. 49

Kebahagiaan dan kedamaian hidup rumah tangganya baru dirasakan setelah ia menikah dengan Moh. Taufiq Kiemas, rekannya sesama aktivis di GMNI dulu.

Masa pemerintahan Megawati ditandai dengan semakin menguatnya konsolidasi demokrasi di Indonesia. Dalam masa pemerintahannya, pemilihan umum presiden secara langsung dilaksanakan, dan secara umum dianggap merupakan salah satu keberhasilan demokrasi di Indonesia. Ia mengalami kekalahan dalam pemilihan umum presiden 2004 tersebut dan harus menyerahkan tonggak kepresidenan kepada Susilo Bambang Yudhoyono, mantan menteri koordinator pada masa pemerintahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rahmawati Soekarnoputeri

Rahmawati Soekarnoputeri adalah puteri ketiga Soekarno dari Fatmawati. Dari semua saudaranya, tampaknya ia adalah sosok yang paling artikulatif dalam membicarakan ajaran marhaenisme. Bahkan di depan publik, Rahmawati sering meremehkan kakaknya sendiri, mantan presiden Megawati yang juga ketua umum PDIP.²³

Pada pemilu 2004, tiga puteri Soekarno memang tampil dengan membawa biduk partai sendiri. Megawati Soekarnoputeri dengan PDIP, Rahmawati Soekarnoputeri mengusung Partai Pelopor, dan Sukmawati Soekarnoputei memimpin PNI Marhaenis. Ketiga partai itu memiliki hubungan sejarah dengan PNI (Partai Nasional Indonesia) yang didirikan oleh

²³ *Ibid*, hal. 52



Soekarno. Walaupun PDIP dan Partai Pelopor berasaskan Pancasila dan hanya PNI Marhaenis yang secara tegas menyatakan asas marhaenisme ajaran bung Karno. Namun Rahmawati tampaknya merasa paling marhaen dibanding kakak dan adiknya. Ia tampak lebih artikulatif membicarakan ajaran Marhaenisme.

4. Sukmawati Soekarnoputeri

Diah Mutiara Sukmawati Soekarnoputeri adalah puteri keempat Soekarno dari Fatmawati yang lahir di Jakarta pada 26 Oktober 1951. Sukmawati bersuamikan Muhammad Hilmy dan mereka dikarunia tiga orang anak yang sudah beranjak dewasa. Sehari-harinya Sukmawati bergelut sebagai politisi dan pengusaha swasta. Sebagai ketua umum partai, dia aktif berpolitik. Ia juga menulis cerita film, puisi, dan menyadur buku-buku.²⁴

Sukmawati menyelesaikan pendidikan sekolah rakyat (SR) pada tahun 1964 di perguruan Cikini Jakarta, dan pendidikan SMP tahun 1967 di tempat yang sama. Pendidikan SMA diselesaikan tahun 1969 di SMA Negei 3 Teladan Jakarta. Setahun kemudian antara tahun 1970-1974 Sukmawati memasuki Akademi Tari di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Masa mahasiswa di LPKJ dia memanfaatkan belajar berpolitik di sebuah organisasi mahasiswa Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)

²⁴ *Ibid*, hal. 55

5. Guruh Soekarnoputera

Muhammad Guruh Trianto Soekarnoputera lahir di Jakarta pada 13 Januari 1953. dia adalah anak bungsu dari pasangan Soekarno dan Fatmawati. Guruh pernah menikah dengan Gusyenova Sabina Padmavati yang berasal dari Usbekistan.²⁵ Guruh dikenal sebagai seniman dan politisi. Dia kini bergabung dengan PDI Perjuangan.

Sebelumnya, dia mendirikan kelompok kesenian bernama GSP Production (gencar semarak perkasa), metamorfosis dari Swara Mahardika. Selain itu, ia juga pernah mendirikan grup musik Guruh Gypsy dan Gank Pegangsaan bersama Keenan Nasution, Abadi Soesman, dan Crisye. Hingga sekarang, Guruh tercatat sebagai anggota DPR-RI dari PDI Perjuangan.

6. Muhammad Taufan Soekarnoputera

Muhammad Taufan Soekarnoputera adalah anak Soekarno dari Hartini. Namun ia meninggal pada tahun 1986 karena sakit usus. Taufan menghembuskan nafas terakhir di kediaman ibunya, di jalan Proklamasi 62.²⁶

7. Bayu Soekarnoputera

Bayu Soekarnoputera adalah anak kedua Soekarno dari Hartini. Bayu tidak aktif dalam dunia politik, dan terakhir terdengar sebagai pegawai negeri. Bayu memang terbebas dari getah politik. Dia menjadi pegawai sekretariat

²⁵ *Ibid*, hal. 56

²⁶ *Ibid*, hal. 57

negara. Meski pernah kuliah di FISIP Universitas Indonesia, namun dia tidak punya niat menyusul saudara-saudaranya dalam bidang politik.²⁷

8. Karina Kartika Sari Dewi

Karina Kartika Sari Dewi Soekarno lahir di Tokyo, Jepang 11 Maret 1967 dari pasangan Soekarno dan Ratna Sari Dewi.²⁸ Kartika dibesarkan di Paris, lalu ia bekerja sebagai wartawan televisi di Tokyo dan kemudian di biro periklanan di New York. Ia lalu mendirikan sebuah yayasan di AS, juga mendirikan KSF (Kartika Sari Foundation) yang bertujuan mengembangkan pendidikan anak-anak di Indonesia. Ia menikah dengan presiden Citibank Eropa, Frits Frederik Seegers, lelaki dari Belanda pada 2 Desember 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan

Soekarno ketika kecil tinggal bersama kakeknya di Tulungagung dan Soekarno mulai bersekolah di sekolah dasar zaman Belanda hingga kelas lima. Karena prestasinya yang gemilang akhirnya ayahnya memindahkannya ke Europeesche Lagere School (ELS), sekolah Eropa berbahasa Belanda di Mojokerto.²⁹ Pada usia 14 tahun seorang kawan ayahnya mengajaknya tinggal di Surabaya dan bersekolahlah Soekarno di Hoogere Burger School (HBS). HBS

²⁷ *Ibid*, hal 58

²⁸ *Ibid*, hal. 58

²⁹ Badri Yatim, Soekarno, Islam, dan Nasionalisme, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8

merupakan sekolah yang sukar dimasuki oleh seorang *inlander* (bumi putera) karena terhitung mahal.³⁰

Soekarno lahir pada abad ke-20, ketika kolonialisme-imperialisme Belanda memulai pembaharuan politik etis di Hindia Belanda. Tak heran jika dia bisa bersekolah dengan cukup baik. Di Surabaya Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto. Saat itu dia bergabung dengan organisasi pemuda Jong Java (Pemuda Jawa). Soekarno memang tinggal di rumah Tjokroaminoto.³¹

Jong Java adalah organisasi pemuda yang semula bernama Tri Koro Darmo yang berarti tiga tujuan suci dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi, dan social yang dicari.³² Semasa sekolah di HBS pula Soekarno mulai menulis artikel politik melawan kolonialisme Belanda di surat kabar pimpinan Tjokroaminoto yaitu *Oetoesan Hindia*.

Setamat dari HBS, pada tahun 1920 Soekarno melanjutkan ke *Technische Hoge School* (sekarang ITB) di Bandung. Sebagai seorang mahasiswa ia giat dan rajin belajar. Namun demikian, pengaruh dari pergerakan politik yang memang telah tertanam dalam jiwanya sejak di Surabaya, mengusik hatinya untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan. Ketika kuliah di Bandung, Soekarno berinteraksi dengan Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi *National Indische Partij*.

³⁰ *Ibid*

³¹ Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah...*, hal. 46.

³² *Ibid*, hal. 56

Setamatnya dari Technische Hoge School, Soekarno menolak menjadi pegawai pemerintah kolonial. Pada 4 Juli 1927 dia bersama Mr. Sartono, Ir. Anwari, Mr. Sunario, dan lain-lain justru mendirikan PNI (partai Nasional Indonesia) sebuah partai politik yang memiliki program untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.³³

Karena intensitas kegiatan politiknya, pada tahun 1930 Soekarno di tahan oleh pemerintah kolonial Belanda dan kemudian dijatuhi hukuman selama empat tahun di penjara Sukamiskin Bandung pada 2 Desember 1929.

Setelah bebas dari penjara Sukamiskin pada 31 Desember 1931, Soekarno masuk Partindo (partai Indonesia) dan memimpin majalah partai yang radikal yaitu *Fikiran Ra'jat*. Akibat aktivitasnya itu, dia kembali di tangkap Belanda dan di buang ke Ende Flores pada tahun 1933. Pada tahun 1938 Ia dipindahkan ke Bengkulu.

Di Ende Soekarno mendirikan perkumpulan sandiwara yang diberi nama Kelimutu, dan sempat mementaskan cerita-cerita karangannya, seperti Dr. Syetan dan 1945. Kegiatan itu di teruskan di Bengkulu, bahkan di tempat pengangsingannya yang baru itu dia aktif dalam kegiatan pendidikan lewat Ormas Muhammadiyah.³⁴

³³ *Ibid*, hal. 106

³⁴ Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme...*, hal. 36

C. Latar Belakang Sosial-Politik

Soekarno sudah mengenal politik sejak usia belasan tahun, tepatnya ketika dia berekolah HBS di Surabaya. Pada waktu itu dia tinggal di rumah tokoh pergerakan nasional, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto. Sejak lama, dia juga mengagumi gaya pidato KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah yang saat itu kerap berkunjung ke rumah Tjokroaminoto. Kata Soekarno : “ Dari pak Tjokro, aku belajar Islam dan sosialisme, aku menghirup lebih banyak lagi persoalan politik dan nasionalisme dari kawannya yang datang ke rumah itu.”³⁵

Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan Algemeene Studie Club di Bandung. Organisasi ini menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan setahun kemudian. Pada tahun 1926 pula, terbit artikelnya yang terkenal yaitu “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” yang di muat dalam *Suluh Indonesia Muda*. Artikel ini dituliskannya sebagai bentuk keprihatinan atas persekutuan SI pimpinan Agus Salim dengan SI Merah (Sarekat Rakyat) pimpinan Semaun dan kawan-kawan. Dalam artikel tersebut Soekarno mengatakan :

“Bukan kita mengharap yang nasionalis itu supaya berubah paham jadi Islamis atau marxis, bukannya maksud kita menyuruh marxis dan Islamis itu berbalik menjadi nasionalis, akan tetapi impian kita adalah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu.”³⁶

Aktivitas Soekarno di PNI menyebabkannya ditangkap Belanda pada Desember 1929, dan memunculkan pledoinya yang fenomenal yaitu Indonesia

³⁵ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat ...*, hal. 18

³⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta : Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964, hal. 1

Menggugat. Dia lalu dibebaskan pada 31 Desember 1931. pada Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partindo, pecahan dari PNI. Namun, dia kembali ditangkap pada Agustus 1933, lalu diasingkan ke Ende, Flores, dan kemudian di pindahkan ke Bengkulu. Soekarno Baru bebas semasa penjajahan Jepang pada tahun 1942.³⁷

Pada awalnya, pemerintah pendudukan Jepang tidak memerhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia dalam usahanya untuk mengamankan keberadaan Jepang di Indonesia. Hal ini terlihat pada gerakan 3A yang dipimpin oleh Shimizu dan Mr. Syamsuddin yang kurang begitu populer. Namun akhirnya pemerintahan pendudukan Jepang memerhatikan Soekarno, Moh. Hatta, dan lain-lain dalam organisasi-organisasi buatan Jepang untuk menarik hati rakyat Indonesia.

Salah satu organisasi/badan yang dibentuk oleh Jepang adalah BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai pada tanggal 29 April 1945 yang beranggotakan 66 tokoh penting Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat.³⁸

Dalam sidang pertama BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 Soekarno menyampaikan pidato. Salah satu isi pidatonya adalah pengajuan lima asas negara yang dia sebut “Pancasila” dengan rincian sila :

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme

³⁷ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi singkat ...*, hal. 19

³⁸ *Ibid*, hal 24

3. Perikemanusiaan, Mufakat, dan Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan

Puncak karir Soekarno adalah ketika dia bersama Drs. Moh. Hatta membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur, 56 Jakarta. Esoknya, pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam sidang PPKI, Soekarno secara aklamasi dipilih menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia.³⁹

Kepemimpinan Soekarno terus-menerus berada di bawah tekanan militer Belanda yang ingin mengembalikan penjajahannya, juga dirongrong oleh pemberontakan-pemberontakan bersenjata dan persaingan di antara partai-partai politik. Sementara pemerintahan parlementer jatuh-bangun. Perekonomian terbengkalai lantaran berlarut-larutnya kemelut politik.

Masa-masa kejatuhan Soekarno dimulai sejak ia “bercerai” dengan Wakil Presiden Moh. Hatta pada tahun 1956. Akibat pengunduran diri Hatta dari kancah perpolitikan Indonesia karena ketidaksetujuannya dengan Soekarno yang memberikan angin kehidupan kepada Partai Komunis Indonesia (PKI). Ditambah dengan berbagai pemberontakan sparatis di berbagai daerah membuat Soekarno dalam masa jabatannya tidak dapat memenuhi cita-cita bangsa Indonesia yang makmur dan sejahtera. Selanjutnya Soekarno dikurung di Wisma Yaso dan tidak

³⁹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi...*, hal 335

boleh dikunjungi masyarakat seperti tercantum dalam surat perintah Pangdam Siliwangi HR Dharsono.

Soekarno menghembuskan nafas terakhirnya pada Minggu pagi, tanggal 21 Juni 1970 karena penyakit ginjal yang tidak di rawat sebagaimana mestinya kian menggerogoti tubuhnya.⁴⁰ Selanjutnya jenazah Bapak Proklamator ini di makamkan di Desa Bendo Gerit Kota Blitar Jawa Timur.

D. Perkenalan Soekarno dengan Islam

“Tidak ada agama yang lebih rasional dan simplicity daripada Islam,” demikian dikatakan oleh Soekarno, dalam sebuah suratnya kepada A. Hassan.⁴¹

Agama dan keberagaman orang tua banyak mempengaruhi agama dan keberagaman anaknya. Demikian halnya dengan Soekarno. Ayahnya seorang priyayi Jawa yang secara formal mengaku sebagai penganut agama Islam, tetapi sebenarnya ia adalah penganut ajaran theosofi Jawa. sedangkan Ibunya berasal dari keturunan Brahmana Bali, penganut agama Hindu Bali. Baik ayahnya maupun ibunya sering menasehatinya dengan nasehat-nasehat yang bersifat religius, sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Ayahnya sering berkata, “Jangan lupa kepada Gusti Yang Maha Suci, sedangkan ibunya berpesan, “Jangan lupa Karno kepada Hyang Widi.”⁴²

⁴⁰ Lihat Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi Singkat...*, hal. 157.

⁴¹ Soekarno, “Surat-surat Islam dari Ende, dalam Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi...*, hal 327

⁴² Bambang Noorsena, *Religi Dan Religiusitas Bung Karno: Keberagaman Mengokohkan Keindonesiaan*, (Denpasar : Bali Jagadhita Press, 2003), hal 36

Disamping ibu dan ayahnya, Soekarno juga mendapat didikan agama dari Pak Suro.⁴³ Ketika berusia 13 tahun, pak suro sering menanamkan ajaran ketuhanan dalam dirinya. Seperti diceritakan oleh Soekarno :

Gusti Allah berkehendak menggelarkan engkau di dalam dunia ini. Bagaimana caranya? Caranya ialah membuat semacam dapur dan yang dijadikan dapur adalah bapak dan ibumu. Bapak dan ibumu adalah dapur buatan Gusti Allah untuk menggelarkan engkau ke dunia ini... digelarkan di dunia ini.⁴⁴

Pendidikan agama yang diberikan keluarga Soekarno pada masa mudanya hanya dalam bentuk seperti tersebut di atas. Soekarno tidak pernah memasuki suatu sekolah keagamaan muslim, seperti madrasah, pondok pesantren, dan sebagainya. Dalam mencari nilai keberagaman inilah Soekarno belajar secara otodidak. Juga berguru kepada beberapa tokoh yang kapabilitasnya tidak diragukan lagi.

Pada masa Soekarno belajar di Surabaya ia bertempat tinggal di rumah Tjokroaminoto, seorang politikus Islam terkenal pada masa itu yang dapat dipandang sebagai seorang modernis Islam di Indonesia. Soekarno banyak mendapat pengaruh dari Tjokroaminoto, baik mengenai pemikiran politiknya maupun keislamannya. Terutama pemikiran keagamaan yang dianggap Soekarno jauh lebih luas dari fikiran tokoh-tokoh Islam tradisional masa itu.

Selain Tjokroaminoto, tokoh yang cukup menentukan dalam sosialisasi pemikiran keagamaan Soekarno adalah KH. Ahmad Dahlan. Ia mulai berkenalan dengan Ahmad Dahlan ketika diadakan *tabligh* (ceramah agama) di dekat rumah

⁴³ Tidak jelas, apakah Pak Suro dapat digolongkan dalam "varian santri" dalam kategori Geertz, Lihat Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan ...*, hal 50

⁴⁴ *Ibid*, hal. 49

Tjokroaminoto.

Kecenderungan Soekarno untuk lebih dekat kepada golongan modernis dalam Islam adalah konsekwensi logis dari tingkat pendidikannya dan pengetahuan yang ia terima. Soekarno tidak pernah mendapat pendidikan Islam formal seperti di pesantren atau madrasah. Ia hanya mendapat pendidikan “Barat” yang diselenggarakan Belanda di Indonesia. Pendidikan Barat tersebut ikut membantu berkembangnya aliran Islam modernis di Indonesia.⁴⁵

Pada tahun 1933, ketika Soekarno ditangkap untuk kedua kalinya, kemudian di buang ke Ende, Flores. Di sinilah periode kehidupan Soekarno sarat bersinggungan dengan Islam. Di Ende, Soekarno melahap banyak buku-buku keislaman, mendalami pemikiran Maulvi Muhammad Ali (tokoh Ahmadiyah Laghore) dan Khwaja Kamaluddin serta banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh setempat maupun surat-menyurat dengan sejumlah tokoh Islam nasional seperti HM. Natsir dan A. Hasan selaku pendiri dan pimpinan organisasi Persatuan Islam (Persis) di Bandung mengenai berbagai yang terkait dengan Islam.

Berikut kutipan surat Bung Karno kepada A. Hassan :

Ende, 26 Maret 1935

Assalamu’alaikum

Tuan punya kiriman pos paket telah tiba di tangan saya seminggu lalu. Karena terpaksa menunggu kapal, baru ini harilah saya bisa menyampaikn kepada tuan terimakasih kami laki istri dan anak...buku-buku yang tuan kirimkan itu segera saya baca, terutama soal-jawab adalah suatu kumpulan jawahir-jawahir. Banyak yang tadinya kurang terang, kini lebih terang.

Alhamdulillah...⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, hal. 52

⁴⁶ Lihat Soekarno, “Surat-surat Islam dari Endeh, dalam Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi...*, hal 327

Surat menyurat lengkap dari bung Karno ini bisa ditemukan secara lengkap pada salah satu bab buku karangan Soekarno *Di Bawah Bendera Revolusi*. Bab itu berjudul “Surat-surat Islam dari Endeh, dari Soekarno kepada Tuan A. Hasan, Guru Persatuan Islam.”

Ide-ide pembaruannya dalam Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam mendapat tempat penyaluran yang tepat setelah ia dipindahkan dari Ende ke Bengkulu. Di Bengkulu Soekarno tidak melanjutkan studinya tentang Islam, melainkan secara resmi pada tahun 1938 ia masuk menjadi anggota Muhammadiyah, sebuah organisasi pembaharan Islam di Indonesia.⁴⁷ Bahkan ia diangkat menjadi ketua bagian pengajaran Muhammadiyah Daerah Bengkulu. Di Bengkulu ia juga aktif bertabligh, disamping sering menulis artikel tentang Islam yang dimuat dalam surat kabar maupun majalah, seperti : *Pemandangan, Panji Islam*, dan *Almanak Muhammadiyah*.

⁴⁷ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan ...*, hal 54

BAB III

BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG MODERNISASI

PENDIDIKAN ISLAM

A. Tokoh - Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

Disamping Soekarno, ada banyak tokoh pembaharu (modernis) pendidikan Islam di Indonesia. Diantara mereka ada Syaikh Abdullah Ahmad, KH. Ahmad Dahlan, Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Malik Fadjar, M.Sc., dan Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. Masing-masing dengan sudut pandang dan kultur yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Abdullah Ahmad, tokoh pembaharu pendidikan dari Sumatra Barat yang lahir di Padang Panjang pada tahun 1878. Karya Abdullah Ahmad yang terkenal adalah al-Munir, yaitu Majalah yang mengandung misi pendidikan Islam.¹ Abdullah Ahmad mendirikan madrasah yang diberi nama Adabiyah School, yang kemudian berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang modern adalah pendidikan yang ditandai dengan sikap keterbukaan yang obyektif dan kritis. Disamping itu dalam pendidikan modern pengampu haruslah guru-guru yang berbobot dan sehingga bisa membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Oleh karena itu metode yang

¹ Lihat Aduddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 14

diterapkan Abdullah Ahmad adalah *debating club* yakni metode diskusi, sehingga murid juga di perankan sebagai subyek pendidikan.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam yang mencoba memasukkan pendidikan umum ke dalam lembaga pendidikan madrasah, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Beliau di lahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Darwisy.

Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian merupakan target penting dari tujuan pendidikan. Karena itu pembelajaran Ahmad Dahlan ditekankan pada pengamalan Al-Qur'an dan Hadits.² Contoh pembelajaran

Ahmad Dahlan adalah ketika ia mengajarkan surat al-Ma'un kepada murid-muridnya dengan interpretasi yang sangat kontekstual. Hal itu yang menjadi kerangka lahirnya Teologi al-Ma'un dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Oleh karena itu untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 H atau 8 Dzulhijjah 1330 H, yang turut mempercepat perkembangan sekolah Muhammadiyah yang sudah setahun lebih dulu didirikan, yakni pada tanggal 1 Desember 1911 yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan menjadi sekolah dasar pertama di Yogyakarta yang memberikan pelajaran agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.³

² Lihat H. Suja'i, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Yogyakarta : Majelis Pustaka, 1989), hal. 17.

³ Dodi S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002), hal. 262

Prof. Dr. Harun Nasution, merupakan ilmuwan Muslim yang berwibawa dan disegani di kalangan intelektual Muslim baik di dalam maupun luar negeri. Beliau dilahirkan di Pematangsiantar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, pada hari Selasa, 23 September 1919. Gagasan pembaharuan Harun Nasution adalah mengubah keadaan umat Islam menjadi lebih maju dengan cara mengubah pola pikir tradisionalnya dengan pola pikir yang rasional dan cenderung liberal. Hal ini terlihat pada pemikiran pendidikannya yang mengupayakan tumbuhnya tradisi ilmiah.

Hal tersebut bisa kita lihat dari karya-karya Harun Nasution yang Fenomenal, diantaranya *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, yang disunting oleh Syaiful Muzani dan pertama kali diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1995. Dalam buku ini dikupas bagaimana Teologi rasional menurut Harun Nasution, dan bagaimana melakukan modernisasi dalam Islam baik dalam pemikiran maupun pendidikannya.⁴

Buku *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Buku yang berasal dari kumpulan ceramah dan kuliah serta diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1975. Buku ini menampilkan tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam dan upaya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, membuka kembali pintu ijtihad, memurnikan aqidah dari pengaruh bid'ah, khurafat, dan Takhayul,

⁴ Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1995).

menghargai penggunaan akal pikiran, menyatukan umat Islam serta mempercayai hukum alam dalam mencapai cita-cita.⁵

Prof. Dr. Malik Fadjar, M.Sc., mantan Menteri Pendidikan Nasional pada kabinet Gotong Royong adalah sosok pemikir pendidikan yang *genuin*. Beliau dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 22 Februari 1939. Gagasan modernisme pendidikannya, adalah pendidikan yang integral dan humanis.

Pendidikan integral yang dimaksud adalah pendidikan yang menjadikan manusia bisa menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan kehendak dirinya, menyatu dengan masyarakatnya dan bisa menyatu dengan alamnya.

Sedang pendidikan humanis adalah pendidikan yang menempatkan manusia pada fitrah dirinya, yakni sebagai sebaik-baik makhluk, atau *khairu ummah*.

Pemikiran tersebut bisa kita lihat dari karya-karya beliau, diantaranya buku *Reformasi Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Fadjar Dunia pada tahun 1999. Berisi gagasan reformatif dalam berbagai aspek pendidikan yang di upayakan pada pembentukan masyarakat baru yang lebih beradab.⁶

Buku *Reorientasi Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Fadjar Dunia pada tahun 1999. Memuat pembaharuan pendidikan Islam tentang filosofi pendidikan Islam, reorientasi wawasan pendidikan Islam, posisi strategis

⁵ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bandung : Mizan, 1995).

⁶ Lihat Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fadjar Dunia, 1999).

pendidikan agama di tengah masyarakat modern, serta kepemimpinan dan Pendidikan Muhammadiyah.⁷

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini lahir pada tanggal 4 maret 1955 di Lubuk Alung Sumatera Barat. Gagasan modernisasi pendidikannya adalah melalui pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah yang unggul. Hal lain yang tidak kalah penting yang dikemukakan beliau adalah tentang tanggungjawab intelektual, yakni tanggungjawab mencari ilmu, serta tanggungjawab mengamalkan ilmu yang di dapat. Bisa kita lihat dari buku beliau, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.⁸

Lebih jauh tentang modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra mengatakan :
“Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkannya, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁹ Menurutnya di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkrit.

⁷ Lihat Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fadjar Dunia, 1999).

⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁹ Lihat Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 183-193

B. Karakteristik Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam Soekarno

Karakteristik pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam adalah penghargaannya terhadap akal. Dengan bahasa Soekarno *rethinking of Islam*, dengan motor hakikinya adalah penghargaan terhadap akal.¹⁰ Karena, Soekarno sangat menentang *taqlid*, atau memahami agama dengan hanya mengikut pendapat orang, tanpa melakukan penelaahan lebih lanjut.

Sebagai penganut aliran modern dalam Islam, Soekarno menghendaki dan terus menuntut adanya pembaharuan-pembaharuan dalam pengertian-pengertian tentang agama Islam. Dalam hal ini tulisannya ia tuangkan pada majalah *Pandji Islam* dengan judul “Memudahkan Pengertian Islam” :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...Kita kini perlu memikirkan kembali kita punya pengertian tentang Islam, menyelidiki kembali apakah sudah benar semua kita punya paham-paham tentang Islam. Dan apakah tidak ada paham-paham yang perlu dikoreksi. Janganlah kita berpendirian kepala batu sebagai itu Syeh di padang-pasir Trans Jordania, yang waktu ditanya oleh Miss Ruth Frances Woodsmall : apakah ada perubahan faham tentang hal agama, lantas menjawab dengan sengit : “kita tidak perlu bicarakan agama. Di dalam agama tidak bisa ada perubahan.” Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan bukti-bukti, bahwa selalu ada perubahan di dalam pengertian-pengertian tentang agama itu! Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan, bahwa ada kalanya faham tua diganti oleh pengertian yang baru, bahwa pengertian yang salah di koreki oleh pengertian yang benar... Panta rei, kata Heraclitus, segala hal mengalir, segala hal selalu berubah, segala hal mendapat pembaharuan... Firman Allah dan Sunnah Nabi tidak berubah, tetapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah yang berubah. Pengoreksian pengertian itu selalu ada, dan musti selalu ada. Pengoreksian itulah hakekatnya semuaa ijtihad, pengoreksian itulah hakekatnya semua ijtihad, pengoreksian itulah hakekatnya semua penyelidikan yang membawa kita ke lapang kemajuan.¹¹

¹⁰ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), hal. 394.

¹¹ *Ibid*, hal. 370

Disinilah, Soekarno meletakkan dasar-dasar ijtihad. Menginterpretasikan doktrin-doktrin agama sesuai konteks zamannya. Firman Allah dan Sunnah Nabi selamanya tidak akan berubah namun akan menjadi sumber inspirasi dan sumber hukum yang komprehensif dan kontekstual dalam penafsirannya, jika kita memahami agama secara luwes, tidak kaku, dan menyeluruh.

Agama bagi Soekarno pasti mampu menjawab persoalan zaman. Sangat tergantung kecerdasan kita dalam memahami dan menafsirkan doktrin agama. Sehingga dalam konteks pendidikan Soekarno sangat mengharapkan pelaksanaan pengajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran, sehingga para siswa akan terlatih berfikir kritis sebagai konsekuensi pemaksimalan akalunya. Lebih lanjut tentang konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Soekarno akan di bahas pada bab berikutnya.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN SOEKARNO

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan, menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan, karena pada kenyataannya, pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam yang diyakini sebagai agama paling sempurna dengan mewajibkan umatnya menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam.

Pendidikan Islam mempunyai kepentingan dan tanggungjawab mengendalikan realitas sosial karena menurut Soekarno ia dapat dipakai sebagai sarana transformasi bagi masyarakat muslim. Bagi Soekarno, pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Sehingga tidak berlebihan jika Soekarno menyebut motor hakiki dari semua *Rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal.¹ Karena menurut Soekarno pengertian yang mudah tentang modernisasi adalah pengertian yang identik dengan pengertian rasionalisasi.

¹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), hal. 375

Hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak lain adalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal yang materiil sehingga alam itu berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengertian (ilmiah) berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, ia tidak melawan hukum alam, tetapi menggunakan hukum alam itu sendiri. Maka ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dengan alam.² Pada bab ini penulis mencoba mendiskusikan pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Iqra' : teori dan implikasi dalam pengetahuan, fungsi akal dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam dan demokratisasi pendidikan.

A.1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada hakikatnya akan selalu berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultural di mana pendidikan dilaksanakan. Dengan kata lain, dalam

² Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 172.

menetapkan tujuan pendidikan, akan selalu diwarnai oleh filsafat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Tujuan pendidikan merupakan perwujudan nilai-nilai ideal masyarakat yang ditentukan oleh dasar dan pandangan hidup, sehingga perbedaan pandangan hidup ini dapat menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan.

Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 1977 merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

“ Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spriritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia.³

Bisa di lihat, bahwa Pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia manusia (SDM). Yakni penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Abdul Malik Fadjar menyebutnya “*Insan Kamil*” atau muslim paripurna.⁴

Tujuan dan peranan itulah yang sebenarnya sejak Islam datang menjadi misi profetis Nabi Muhammad SAW. Firman Allah :

³ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 57.

⁴ Lihat dalam tulisan A. Malik Fadjar dalam buku *Kontekstualisasi Ajaran Islam : 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*, (Jakarta : Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia dan Paramadina, 1995), hal. 508

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalaah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi (menjadi) rahmaad bagi semesta alam” (Q.S. al-Anbiya’/21:107).⁵

Sebagai pendidik sekaligus sebagai Rosul, misi kependidikan pertama Muhammad SAW. adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM dengan menanamkan aqidah yang benar, yakni aqidah tauhid-mengesakan Tuhan, yang *by extension*, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid, pada pengertian terakhir ini, maka kemanusiaan-dengan demikian, SDM-adalah manusia yang memiliki kualitas yang seimbang : beriman, berilmu (beriptek) dan beramal, cakap baik secara lahiriah maupun batiniah, berkualitas secara spiritual, emosional dan rasional, atau memiliki SQ, EQ, dan IQ yang tinggi.

Soekarno sendiri membagi tugas kerasulan Nabi Muhammad ke dalam dua periode : periode sebelum hijrah (Makkah) dan periode setelah hijrah (Madinah). Pada periode Makkah, tugas Nabi SAW. menurutnya adalah membentuk manusia yang beriman, berjiwa tauhid, taat beribadah, berakhlak, berbudi pekerti luhur, dan cinta kepada sesama manusia. Dengan bekal fondasi yang kokoh ini, yakni fondasi keimanan, akhirnya Muhammad mampu melakukan transformasi sosial; mengubah Madinah menjadi kota yang

⁵ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'Ali, 2005), hal. 331.

berperadaban dan membangun tatanan masyarakat Islam yang kuat. Soekarno menulis:

Nabi Muhammad punya pekerjaan yang maha hebat itu bolehlah kita bagi menjadi dua bagian : bagian sebelum hijrah, dan bagian sesudah hijrah. Bagian yang sebelum hijrah itu adalah terutama sekali pekerjaan membuat dan membentuk bahannya masyarakat Islam kelak, materiil buat masyarakat Islam kelak : yakni orang-orang yang percaya kepada Allah yang satu, yang teguh imannya, yang suci akhlaknya, yang luhur budinya, yang mulia perangnya. Hampir semua ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan di Makkah itu adalah mengandung ajaran-ajaran pembentukan rohani ini : tauhid, percaya kepada Allah yang Esa dan Maha Kuasa, rukun-rukunnya iman, keikhlasan, keluhuran moral, keibadatan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada si miskin, berani kepada kebenaran, takut kepada azabnya neraka, lezatnya ganjaran syurga, dan lain-lain sebagainya yang perlu buat menjadi kehidupan manusia umumnya, dan pedoman rohaninya perjuangan serta masyarakat di madinah kelak...orang-orang inilah yang menjadi material-pokok bagi Muhammad untuk menyusun Ia punya masyarakat kelak dan ia punya perjuangan kelak.⁶

Tentang periode Madinah, Soekarno menulis :

Di Madinah itulah Muhammad mulai menyusun Ia punya Masyarakat dengan tuntunan Ilahi yang selalu menuntun kepadanya. Di Madinah itulah turunnya "ayat-ayat masyarakat" yang mengisi sepertiga lagi dari kitab al-Qur'an. Di Madinah itu banyak sekali dari Ia punya sunnah bersifat "sunnah-kemasyarakatan", yang mengasih petunjuk tentang urusan menyusun dan membangkitkan masyarakat...Tetapi tidak periode dua ini terpisah sama sekali sifatnya satu sama lain. Tidak dua periode ini sama sekali tiada "penyerupaan" satu sama yang lain. Di Makkah adalah turun pula ayat-ayat iman. Tetapi bolehlah kita sebagai garis-umum mengatakan : Makkah adalah persediaan masyarakat, Madinah adalah pelaksanaan masyarakat itu.⁷

Sebagai pendidikan yang bersendikan agama, maka pendidikan Islam pasti tidak terlepas dari orientasi spiritual. Oleh karena itu konsep pengajaran di dalamnya senantiasa berupaya melahirkan manusia-manusia yang beriman dan memiliki visi perjuangan untuk umat. Yakni manusia yang mampu mengemban tugas kekhalfahan di bumi dalam orientasi spiritual yang kental.

⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*,..., hal. 484-485

⁷ *Ibid*, hal. 485

Dalam upaya mempersiapkan kader-kader umat yang bermental tauhid dan bertaqwa, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok, yaitu mengisi hati dan fikiran umat manusia dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi modal pembentukan masa depan peradaban manusia. Hal ini rupanya di sadari oleh Soekarno. Ia melihat perjuangan Nabi Muhammad SAW., sebelum hijrah merupakan perjuangan untuk menyiapkan bekal ini. Bekal inilah yang kemudian digunakan Nabi Muhammad untuk menyusun bangunan masyarakat Muslim yang kuat di Madinah.

Untuk membentuk manusia-manusia yang berjiwa tauhid dan memiliki keimanan adalah dengan membangun mental manusianya. Terutama sensitifitasnya terhadap kondisi realitas sosial dan kultur yang berkembang di masyarakat.

Mental seperti inilah yang oleh Soekarno disebut sebagai *mental investment*, sesuatu yang bersifat batiniyah, yang baginya merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh suatu bangsa yang hendak membangun. Membangun karakter masyarakatnya. Soekarno menjelaskan :

Dan memang demikianlah saudara-saudara, kita kurang mempersiapkan batin kita untuk membangun yang besar ini. Kita masih dihindangi penyakit korupsi, masih dihindangi penyakit-penyakit kurang mengerti akan cita-cita masyarakat adil dan makmur, kita masih dihindangi oleh penyakit individualisme, dan lain-lain sebagainya. Tak lain tak bukan adalah karena mental *investmnet* kita, persiapan batiniyah belum kita persiapkan sehebat-hebatnya...Dan saya berkata terutama sekali Indonesia yang hendak membangun ini harus mengadakan *mental investment*, tetapi bukan hanya kita belum sehebat-hebatnya mengadakan perubahan, *retooling*, di dalam dada kalbu kita, seluruh dunia saudara-saudara, pada saat sekarang kita menderita penyakit mental, belum sempurna di dalam mentalnya.⁸

⁸ Soekarno, "Nabi dan Pembangunan", dalam A. Dahlan Ranuwihardja, dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam : 100 tahun Bung Karno*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hal. 232-233

Penanaman mental investment yang paling utama adalah dengan memberikan pesan-pesan religi. Tidak cukup dalam konsep, namun pesan tersebut juga harus disampaikan lewat uswah atau teladan yang baik dari sang pemberi pesan, dalam hal ini pendidik.

Nabi Muhammad SAW., baik ketika masih di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah, secara sempurna menunjukkan keteladanan sebagai pendidik yang utama. Di Makkah seperti di tulis Soekarno Nabi membangun masyarakat yang bertauhid, meletakkan dasar-dasar fundamental Islam bagi pembentukan masyarakat yang siap menjawab tantangan zaman.

Adalah setelah hijrah ke Madinah Nabi melaksanakan fungsi sebagai pendidik utama dalam pembangunan masyarakat sosial politik-masyarakat politik-keagamaan Islam di Madinah. Di Madinah Nabi tidak hanya membangun tatanan politik, sebagaimana direfleksikan dalam “Piagam Madinah”, tetapi juga membangun tradisi pendidikan Islam dengan fungsionalisasi masjid, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat melakukan shalat, tetapi juga untuk melakukan pendidikan dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Melalui pendidikan seorang manusia akan semakin mencapai tujuan hidupnya, yakni mendekatkan diri pada Allah. Dengan ilmu, seseorang akan dapat mengarahkan upaya mendekatkan diri kepada Allah secara lebih sempurna. Salah satu yang menjadi perhatian Soekarno di sini adalah aktifitas sosial. Yaitu pesan-pesan agama tersebut tidak hanya berguna bagi diri sendiri, melainkan juga dapat bermanfaat bagi orang lain, lingkungan serta masyarakat dalam skala luas.

Itulah sebabnya mengapa Soekarno dalam banyak kesempatan menekankan pentingnya ilmu agama (al-Qur'an dan Hadits) diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pidatonya pada acara Nuzulul Qur'an di Istana Negara, 15 Maret 1960 dengan judul, "Islam, Agama, Amal". Bagi Soekarno, al-Qur'an tidak cukup hanya diyakini kebenarannya, dipahami maksudnya, tetapi yang jauh lebih penting adalah mengamalkan pesan-pesan al-Qur'an tersebut dalam tindakan nyata, dalam upaya membangun bangsa.

...Tetapi apakah kita cukup dengan mendapat petunjuk itulah jalan yang baik? Tidak! Kita harus berjalan di atas jalan itu, sesudah kita mendapat petunjuk dari Allah SWT., akan jalan yang benar. Kita tidak hanya cukup menapatkan pahala, sekarang kita mendapat kenikmatan hidup duniawi dan akhirat...*Dus* kita harus berjalan, *dus* kita harus berbuat, *dus*, kita ini beramal, tidak cukup dengan mengetahui nama jalan yang benar...Hanya dengan amal kita dapat menolong bangsa kita. Hanya dengan amal kita bisa mencapai cita-cita rakyat Indonesia, yaitu untuk negara yang merdeka dan berdaulat penuh, masyarakat yang adil dan makmur di dalamnya.⁹

Pada konteks ini, relevansi pandangan Soekarno tentang "Islam sebagai agama amal" adalah apa yang dewasa ini banyak di sebut dengan "kesalehan sosial". Artinya ukuran-ukuran kesalehan tidak hanya dilihat dari rutinitas menjalankan ibadah (shalat, zakat, dan yang lainnya), melainkan sejauh mana ritual ibadah tersebut mampu memberikan pengaruh bagi perilaku kehidupan sehari-hari. Disamping kita membangun kesalehan vertikal sekaligus kesalehan horisontal.

⁹ Soekarno, "Islam, Agama, Amal", dalam *ibid.*, hal. 240-241

A.2. Iqra' : Teori dan Implikasi dalam Pengetahuan

Firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah :11).*¹⁰

Ayat di atas menegaskan betapa meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu. Artinya merupakan seruan kepada umat untuk menuntut ilmu. Betapa pentingnya mencari ilmu, sehingga perjuangan untuk mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan menurut Nabi, tinta para pelajar nilainya setara dengan darah para syuhada pada hari pembalasan.¹¹ Bukti signifikansinya adalah Wahyu Allah yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad SAW., adalah dimulai dengan perintah membaca yang diulang beberapa kali. Firman Allah :

¹⁰ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hal 543.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 127.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْإِنشَاءُ أَكْرَمًا ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq : 1-5).¹²

Ayat di atas menunjukkan arti penting membaca, pentingnya melakukan *iqra'* sebagai sebuah aktifitas intelektual. Membaca bisa menjadi aktifitas konstruktif untuk memperoleh pengetahuan. Atau dengan kata lain membaca merupakan dasar atau awal seseorang memperoleh pengetahuan. Apapun itu, baik membaca tulisan maupun membaca (mengamati) realitas sosial.

Ayat selanjutnya, Allah mengajarkan apa yang belum diketahui manusia dengan perantaraan *al-qalam* atau pena. Bisa kita artikan tulisan atau riset dan sebagainya sebagai hasil karya intelektual. Dengan kata lain, melalui membaca (melihat realitas sosial) kita akan memperoleh pengetahuan dan bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi kita dan generasi berikutnya. Atau sebaliknya dengan membaca karya seseorang kita akan memperoleh pengetahuan untuk kemudian bisa melakukan transformasi sosial.

Soekarno sendiri ketika dalam pengungsian di Ende, Flores, mengaku banyak belajar Islam melalui buku-buku keislaman yang dikirim oleh A. Hassan.

¹² Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 597.

Hasil membaca tersebut beliau diskusikan melalui surat-suratnya yang kemudian membuat Soekarno mengetahui apa yang selama ini belum di ketahuinya.¹³

Begitu giatnya Soekarno membaca, begitu giatnya ia belajar, sampai semua habis dibacanya. Ia mengatakan :

Saya masih terus *study* Islam, tetapi sayang kekurangan perpustakaan, semua buku-buku yang ada pada saya sudah habis “termakan”. Maklum pekerjaan saya sehari-hari sesudah cabut-cabut rumput di kebun, dan disampingnya mengobrol dengan anak bini buat menggembirakan mereka, ialah membaca saja. Berganti-ganti membaca buku ilmu pengetahuan sosial dengan buku-buku yang mengenai Islam. Yang belakangan ini dari tangannya orang Islam Indonesia sendiri atau di luar Indonesai, dan dari tangannya kaum ilmu-pengetahuan yang bukan Islam.¹⁴

Rupaya Soekarno menyadari buku apapun dari mana datangnya akan membaca manfaat selama kita yang membaca menggali dan memahaminya dengan baik, dan menggunakannya secara fungsional. Sehingga buku-buku yang beliau baca bukan hanya karangan dari orang muslim namun juga dari non muslim.

Buku memang menjadi salah satu sumber pengetahuan. Akan tetapi dalam membaca buku bukan berarti menghilangkan daya kritis kita terhadap buku yang sedang dibaca. Manusia adalah makhluk yang rasional dan punya logika berfikir. Seyogyanya ada telaah yang mendalam bahkan kritis terhadap pemikiran seseorang yang tertuang dalam buku. Boleh jadi bahkan kita tidak puas terhadap apa yang kita baca. Rasa tidak puas tersebut akan membuat kita semakin tertarik dan semakin “haus” untuk membaca buku, atau mencari buku pembanding untuk

¹³ Lihat “Surat-surat Islam dari Endeh”, dalam Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*.

¹⁴ *Ibid*, hal. 328

mengobati rasa harus tersebut. Soekarnopun menyadari hal ini, Ia sering tidak puas terhadap buku yang dibacanya. Terkadang malah ada sesuatu yang mengusik pikiran Soekarno dari isi buku yang dibacanya. Ia mengatakan :

Pulang balik kepada buku-buku yang ada saja. Padahal buku-buku yang tertulis oleh *autoriteit-autoriteit* ke-Islam-anpun, masih ada yang mengandung beberapa pasal yang belum memuaskan hati saya, kadang-kadang malahan tertolak oleh hati dan ingatan saya...¹⁵

Dari uraian Soekarno terlihat jelas bahwa dalam mencari ilmu lewat membaca misalnya harus dilalui dengan proses penyadaran. Menyadari sepenuhnya apa yang kita baca, apa yang kita serap inilah yang disebut mencari ilmu. Di dalam Islam orang yang mencari ilmu dengan tekun lebih dihargai dari pada mereka yang beribadah sepanjang waktu. Dengan keluasan ilmu yang kita miliki pastinya akan berdampak positif terhadap syi'ar Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai media transformasi sosial. Inilah yang diharapkan Soekarno, ilmu bukan sekedar diyakini kebenarannya, namun juga di praktekkan dan membawa perubahan positif terhadap realitas sosial.

Pentingnya penekanan intelektualisme Islam sudah ditanamkan sejak dini. Rosulullah melalui penanaman mental yang kokoh, dan dikembangkan secara modern pada masa Daulah Abbasiyah, dengan dibagunnya universitas yang mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan dibuatnya perpustakaan yang lengkap untuk memenuhi sarana pembelajaran. Terdapat perjumpaan kebudayaan Islam

¹⁵ *Ibid*, hal. 328-329

dan Barat yang berlangsung secara *Creative tension* (ketegangan yang bersifat kreatif).

Sepanjang sejarah Islam, pemikiran Islam memang memperlihatkan dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pola-pola pengembangan pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional-yang selalu mendasarkan diri pada wahyu-kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan budi pekerti manusia. Dari pola pemikiran rasional-yang mementingkan akal pikiran-menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan yang kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan materiil.¹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laju pemekaran kebudayaan Islam, oleh para sejarawan, disepakati terhenti sampai akhir abad ke-14 M, dengan ditandai jatuhnya Spanyol. Mulai abad ke-15, dunia Islam satu persatu jatuh ke pangkuan kolonialisme-imperialisme. Dalam era kolonialisme ini kebudayaan Islam yang belum sepenuhnya hilang dari muka bumi, berjumpa lagi dengan kebudayaan Barat dalam bentuk yang terbalik. Secara kultural-institusional dan saintifik-teknokratis, kebudayaan Barat telah jauh melampaui kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁷

Disinilah terjadi kebekuan intelektual oleh anggapan bahwa pintu ijtihad telah

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*,..., hal. 131.

¹⁷ Lihat dalam tulisan Amin Abdullah dalam buku *Kontekstualisasi Ajaran Islam : 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*,..., hal. 538

tertutup dan pendidikan Islam hanya menekankan pada aspek batiniyah atau sufi saja.

Mengembalikan kejayaan peradaban Islam, khususnya di Indonesia adalah dengan melakukan kontekstualisasi dan reaktualisasi ajaran Islam dengan menerapkan pola hubungan dialogis-dialektis-hermeneutis, antara dataran normatifitas nilai-nilai al-Qur'an yang sesungguhnya bersifat universal-transendental-transkultural dengan historitas nilai-nilai keberagaman Islam yang bersifat partikular-kultural- sosiologis. Sehingga dalam perkembangan persoalan-persoalan kontemporer terdapat dialektika dan interpretasi yang kontekstual dalam normatifitas nilai-nilai al-Qur'an. Walhasil dengan perspektif seperti ini, kita akan melihat problem umat secara lebih terbuka, dan berlomba-lomba untuk melakukan tajdid demi pembaharuan pendidikan Islam dan kejayaan peradaban Islam.

A.3. Fungsi Akal dalam Pendidikan Islam

Tidak ada agama yang lebih rasional dan simplistis daripada Islam, sebagaimana tidak ada agama yang menghendaki kesamarataan daripada Islam. Rasional, simplitis dan kesamarataan dalam ajaran Islam, disamping *value* Islam itu sendiri, merupakan modal dasar untuk membawa umatnya mencapai kemajuan dan untuk mengejar zaman. Melihat modal dasar dan *value* Islam ini Soekarno mengatakan :

Islam in progress, Islam itu kemajuan, begitulah telah saya tuliskan di dalam salah satu surat saya yang terdahulu. Kemajuan karena fardhu, kemajuan karena

sunnah, tetapi juga kemajuan karena diluaskan atau dilapangkan oleh aturan, *jaiz* atau mubah yang lebarnya melampaui batas-batas zaman. *Islam in progress*. *Progress* berarti barang baru, barang baru yang lebih sempurna, yang lebih tinggi tingkatannya daripada barang yang terdahulu. *Progress* berarti pembikinan baru, creation baru, bukan mengulangi barang yang dulu, bukan mengcopy barang yang lama.¹⁸

Agama yang rasional dan simplitislah yang dapat memenuhi tuntutan daan perkembangan zaman. Agama yang tidak masuk akal dan agama yang hukum-hukumnya kaku pastilah tergilas oleh perkembangan zaman dan ditinggalkan umatnya. Masyarakat pasti berkembang dan berubah. Manusia juga bukan makhluk statis, karena ia barang yang tidak diam, tidak tetap, selalu berubah dan ia adalah makhluk yang dinamis, yang selalu bergerak maju menuntut perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat dasar manusia inilah yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Rasa ingin tahu yang mendalam membuat manusia ingin selalu mencoba, melakukan penalaran, menumbuhkan kreativitas, dan inovasi untuk menyalurkan daya kritisnya. Sikap kritis tersebut harus selalu di dorong dan diasah guna memunculkan *tajdid-tajdid*. Orang yang terbiasa melakukan inovasi dan melakukan perubahan, akan selektif dalam mengadopsi pemikiran yang berkembang dan tidak mudah *taqlid* dalam kata dan sikap. Dalam hal ini Soekarno Mengatakan :

Maka ini ulama-ulama dari segala waktu adalah terikat pula kepada ucapan-ucapannya ulama-ulama yang terdahulu dari mereka. Masing-masing di dalam lingkungan mazhabnya sendiri-sendiri. Mereka hanya dapat memilih antara pendapat-pendapatnya autoriteit-autoriteit yang terdahulu dari mereka...¹⁹

¹⁸ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*,..., hal. 340.

¹⁹ *Ibid*, hal. 496

Watak rasionalis Soekarno ini diiringi dengan penolakannya terhadap segala bentuk kekolotan, kekunoan, kemapanan yang anti perubahan, dan semua kecenderungan dan semua kecenderungan yang mengikuti taqlid. Inilah yang oleh Soekarno disebut dengan *renaissance-paedagogie*, yakni mendidik untuk bangkit.²⁰ Dalam perspektif pendidikan, Soekarno melihat lembaga itu sebagai arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas untuk kemajuan zaman. Soekarno menegaskan :

Islam harus berani mengejar zaman, bukan seratus tahun, tetapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak cukup kemampuan buat mengejar seribu tahun itu, niscaya ia akan tetap hina dan mesum. Bukan kembali kepada *Islam-glory* yang dulu, bukan kembali ke “zaman khalifah”, tetapi lari ke muka, lari mengejar zaman. Itulah satu-satunya jalan buat menjadi gilang-gemilang kembali.²¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih untuk mengejar zaman, membangun kembali kemajuan peradaban Islam, bagi Soekarno motor hakiki dari semua itu adalah *rethinking of Islam*, yaitu kembalinya penghargaan terhadap akal.²² Karena dengan akal umat Islam akan mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai perkembangan keadaan, disamping memang akallah satu-satunya senjata untuk mencapai kemajuan. Hal ini tidak bertentangan dengan Islam, karena al-Qur'an sendiri berulang-ulang memerintahkan umatnya untuk mempergunakan akal. Apakah kamu tidak berfikir? Apakah kamu tidak menimbang? Apakah kamu tidak renungkan?.

²⁰ *Ibid*, hal. 344

²¹ *Ibid*, hal. 334

²² *Ibid*, hal. 354

Menurut Soekarno, rasionalismelah yang mampu merombak kekolotan, menghapuskan taqlid, dan mampu menyesuaikan pengertian Islam dan Fiqih dengan peredaran zaman. Ia berkata :

Rasionalismelah yang menggoncangkan kembali air-air Islam yang sejak terkena pukaunya Asy'arisme, menjadi tenang dan beku itu. Dialah merobah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang ibadah, merobah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang fiqih, tentang Tafsir al-Qur'an dan Hadits, tentang kedudukan kaum perempuan, tentang seribu satu perkara-perkara lain...tetapi kini sebagai sediakala di zamannya Islam muda, tiap-tiap kalimat ditafsirkan dengan akal, dicari keterangannya dengan akal...²³

Memang Soekarno menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Oleh karena itu Soekarno mengkritik para ulama yang mengambil dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits tanpa menyertakan akal. Soekarno menegaskan :

Tegasnya : dalam pada mereka hanya mau menerima keterangan-keterangan al-Qur'an dan Hadits itu, maka pada waktu mengartikan al-Qur'an dan Hadits itu, mereka tidak selamanya mengakurkan pengertiannya itu dengan akal yang cerdas, tetapi masih memberi jalan kepada percaya buta belaka. Asal tertulis di dalam al-Qur'an, asal tertera di dalam Hadits yang shahih, mereka terimalah, walaupun kadang-kadang akal mereka tidak mau menerimanya. Tidak mereka coba adakan interpretasi yang akur dengan akal, tidak mereka coba adakan penafsiran yang dapat diterima oleh akal. Padahal bagaimana kehendak Islam-Rasionalisme? Akal kadang-kadang tidak mau menerima al-Qur'an Hadits yang shahih itu, bukan oleh karena al-Qur'an dan Nabi salah, tetapi oleh karena cara kita mengartikannya adalah salah. Kalau ada sesuatu kalimat dalam al-Qur'an atau sabda Nabi yang bertentangan dengan akal kita, maka segeralah Rasionalisme itu mencari tafsir, keterangan, yang bisa diterima, dan setuju dengan akal itu.²⁴

Pemikiran Soekarno tersebut memperlihatkan betapapun Soekarno sangat mengagungkan fungsi akal, namun dia tetap memperlakukan logika-logika naqli (al-Qur'an dan Hadits) sebagai keterangan yang benar. Jika kemudian terdapat pandangan yang bertentangan dengan akal, bagi Soekarno bukan al-Qur'an dan

²³ *Ibid*, hal. 397

²⁴ *Ibid*, hal. 398

Hadits yang salah, melainkan cara kita menafsirkan yang salah. Di sini, Soekarno mengajak kita agar menggunakan rasio dengan cara yang benar. Sebab, dengan cara benar pula, niscaya akan didapatkan suatu keterpaduan (keakuran) antara doktrin suci agama dan akal. Menurut Soekarno fungsi akal bukanlah untuk menentang doktrin suci yang tertera dalam kitab suci, melainkan bagaimana akal itu dapat dikembangkan lebih lanjut dengan tujuan pencerdasan bagi umat manusia, sehingga membawa kemajuan ilmu pengetahuan. Bentuk kecerdasan yang didasarkan pada akal ini akan menjadi landasan moral pengembangan intelektualitas, kreativitas, dan daya kritis masyarakat.

A.4. Wacana Kebebasan Intelektual dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Pendidikan Islam juga menjadi motor yang dinamis untuk membangun peradaban Islam. Dimulai dari membangun mental dan membekali peserta didik agar siap mengarungi perkembangan zaman. Kuntowijoyo menyatakan bahwa pendidikan (tinggi) Islam pada dasarnya merupakan sebuah dimensi sosial yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya, yang berfungsi melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya. Sebagai *centrum* dari berbagai kecerdasan, pendidikan Islam bertugas melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan cita-cita etika dan sistem nilai masyarakat.²⁵

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), hal. 84

Bagi Soekarno ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia tidak hanya tertulis di atas kertas, tetapi juga bisa ditemukan dalam pengamalan sehari-hari. Oleh Soekarno sering disebutnya dengan istilah *rethinking of Islam*. Yakni keberanian umat Islam untuk melihat kembali orientasi keagamaan dan melakukan penyelidikan keilmuan. Kata Soekarno :

...Marilah kita berani menanya : “tidakkah barangkali “ada apa-apa” dengan kita punya pengertian sendiri tentang agama? Saya berani membuat soal ini menjadi soal prinsipil begini, oleh karena saya melihat bahwa di negeri Islam luaran orang juga telah agak lama mengerjakan “*rethinking of Islam*”. Marilah kita berani pula “*rethink*” kita punya Islam. Professor Farid Wadji pernah berkata : agama Islam hanyalah dapat berkembang betul bilamana umat Islam memperhatikan benar-benar akan tiga buah sendi-sendinya : kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, kemerdekaan pengetahuan”. Marilah kita memerdekakan kita punya roh, kita punya akal, dan kita punya pengetahuan dari ikatan-ikatan kejumudan. Hanya dengan roh, akal, dan pengetahuan yang merdekalah kita bisa mengerjakan penyelidikan kembali, *her-orientatie*, *self-correctie* yang sempurna...alam-perasaan, alam-fikiran, alam ideologi, alam-jiwa pemuda intelektual itu kalah, berkat intelektual pengajaran yang mereka dapat, alam yang merdeka pula, alam yang kritis, alam yang tidak mau menerima, sebelum dikaji dengan rasa dan fikiran yang merdeka...sekali lagi : marilah kita memberanikan kita punya diri, meridhakan kita punya hati, kepada *her-orientatie*, penyelidikan kembali, *her-correctie* yang nyata perlu. Janganlah kita ketinggalan sebab seluruh dunia Islam sudahlah asyik kepada “*rethinking of Islam*”!²⁶

Kalau kemerdekaan rasio dalam Islam sudah terpenuhi atau sudah dijalankan sesuai tuntutan agama, menurutnya ada kemungkinan Islam dapat kembali merebut kejayaannya yang telah hilang. Soekarno dalam hal ini sering mengutip Prof. Farid Wajdi yang berkata, “Agama Islam hanyalah berkembang betul bilamana umat Islam memperhatikan benar-benar akan tiga buah sendi-

²⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*,..., hal. 374-375

sendinya : kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan.²⁷

Dan akal, menurutnya adalah motor hakiki *rethinking of Islam*.

Kemerdekaan akal oleh karena itu bukanlah hanya merupakan tujuan dari *rethinking of Islam*, tetapi merupakan alat mencapai tujuan, disamping kebenaran itu sendiri. Karena justru dengan kesadaran intelektuallah kita dapat membuktikan adanya Tuhan.

Oleh karena itu dalam mempelajari ilmu pengetahuan janganlah bersifat dikotomis. Hanya memilih ilmu agama saja tanpa mau belajar pengetahuan umum, atau sebaliknya. Bagi Soekarno, dalam pendidikan Islam, disamping seorang murid memperoleh pengetahuan yang berkaitan langsung dengan agama, seperti fiqih, tajwid, tafsir, dan lain-lain, mereka harus dibekali dengan pengetahuan umum, seperti ilmu hitung, biologi, dan sebagainya. Bagi Soekarno, Islam Science bukan hanya pengetahuan al-Qur'an dan Hadits saja, Islam Science, adalah pengetahuan al-Qur'an dan hadits plus pengetahuan umum. Lebih jauh beliau mengatakan :

...Demi Allah "*Islam Science*" bukan hanya pengetahuan al-Qur'an dan Hadits saja, "*Islam Science*" adalah pengetahuan al-Qur'an dan Hadits plus pengetahuan umum. Orang tidak dapat memahami betul al-Qur'an dan Hadits kalau tidak berpengetahuan umum. Walau tafsir-tafsir al-Qur'an yang termashur dari jaman dahulu, yang orang sudah kasih titel tafsir yang "keramat", seperti misalnya tafsir Al-Baghawi, tafsir al-Baidlawi, tafsir al Mazhari, dan laain sebagainya, masih bercacat sekali. Cacat-cacat yang saya maksudkan ialah misalnya : bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang sesuatu dibikin olehNya "berjodoh-jodohan", kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif. Tak mengetahui aksi dan reaksi...²⁸

²⁷ *Ibid*, hal. 374

²⁸ *Ibid*, hal. 336.

Dengan demikian, bagi Soekarno dunia Islam akan mati jika umatnya hanya mengagung-agungkan taqlid, berfikir kaku dan statis, anti perubahan, dan tidak mau berfikir produktif, serta kreatif dalam merespon perkembangan zaman. Dunia Islam tinggal menunggu kehancurannya jika umatnya tidak memahami akal. Yang dimaksud disini adalah menggunakan dan memaksimalkan akal dan indera untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang memberikan kepada kita untuk memahami doktrin agama sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu Soekarno selalu menghimbau umat Islam agar selalu memikirkan kembali pengertian Islam, menyelidiki kembali apakah paham-paham umat tentang agamanya sudah benar, apakah ada paham-paham yang masih perlu dikoreksi? Proses inilah yang oleh Soekarno disebut dengan “ijtihad”.³⁰ Jadi Ijtihad tidak hanya berkenaan dengan produk pemikiran fiqhiyah, tetapi juga dalam segala hal sebaagai upaya pemecahan masalah-masalah sosial agama yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, intelektualisme, ilmu, akal, dan sebagainya yang berkali-kali disebut Soekarno dalam berbagai tulisannya diarahkan untuk mengubah perilaku dan sikap hidup masyarakat. Ini adalah gerakan budaya. Dimana ilmu yang abstrak dan normatif diturunkan menjadi “api perubahan.” Perubahan masyarakat sebagai bentuk transformasi pengetahuan. Jadi jika kita benar-benar memahami ilmu dengan shahih, maka sudah seyogyanyalah ilmu tersebut bisa digunakan untuk transformasi sosial.

³⁰ *Ibid*, hal. 360.

Dalam pendidikan Islam hal ini bisa dilihat dari jargon yang sangat populer, yakni adanya kesatuan iman, ilmu dan amal. Iman tanpa ilmu menjadi tidak sempurna, karena tugas utama orang beriman adalah menghayati, memahami pesan-pesan Tuhan (ayat-ayat Tuhan). Begitu juga ilmu tanpa iman, membuat seseorang kehilangan arah, tidak memiliki pegangan, dan krisis spiritual. Pada akhirnya, kedua aspek ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, praksis dalam kehidupan sosial. Konsistensi antara teori dan praktik, aspek penting lain dari iman, harus menjadi etika individual setiap muslim. Pandangan ini akhirnya mengikat orang Islam dalam aneka ragam praktik sosial keagamaan.

A.5. Demokratisasi Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah :

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling baik taqwanya “

Ayat di atas mengindikasikan bahwa semua orang di hadapan Allah sama, laki-laki, perempuan, kaya-miskin, cantik-jelek, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Ayat di atas juga memberikan inspirasi, bahwa dalam pendidikan Islam setiap orang mempunyai kesempatan yang sama. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kesempatan untuk mengemukakan gagasan tanpa

dihinggapi rasa takut akan berbagai tirani (seperangkat aturan) akademis yang membelenggu. Pendidikan yang demokratis.

Dalam kaitannya dengan dengan demokratisasi pendidikan, Soekarno memandang penting agar anak didik dapat dihinggapi perasaan takut dan tertekan. Mereka dapat belajar dengan senang, penuh keceriaan, dan sebagainya. Dalam pandangan Soekarno cara mengembangkan pendidikan yang demokratis harus dimulai dari guru. Guru harus memberi teladan kepada para murid. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW., yakni tidak hanya memberi petuah-petuah yang bijak, namun juga dibarengi dengan teladan-teladan yang baik. Maka guru harus memberi contoh yang baik dalam sikap dan teladan. Sebab di tangan para guru-lah jiwa dan hati mereka ditentukan. Jika gurunya memberi contoh baik, maka murid akan menirunya dengan sikap dan perilaku yang baik pula. Begitu pula sebaliknya. Soekarno mengatakan :

Guru yang sifat hakekatnya hijau akan “beranak” hijau, guru yang sifat hakekatnya hitam akan “beranak” hitam, guru merah akan “beranak” merah. Saya tidak mau masuk ke dalam golongannya orang-orang yang mengatakan, bahwa guru bisa “main komedi” kepada anak-anak, di muka anak-anak dengan muka angker hanya mengasih pengajaran-pengajaran “yang termuat di dalam karakter” saja...³¹

Hubungan yang baik antara guru dan murid adalah mutualisme. Artinya ada partisipasi aktif, atau terdapat hubungan timbal balik antara guru dan murid. Hubungan-hubungan yang bersifat kemitraan dalam proses pembelajaran perlu ditekankan akar tercipta suasana yang dialogis-interaktif.

³¹ ³¹ *Ibid*, hal. 613-614

Sudah seyogyanya dalam proses pembelajaran, komunikasi atau pesan yang disampaikan tidak bersifat doktriner, namun mampu menggugah kesadaran. Dengan pendekatan penyadaran peserta didik akan secara sadar menerima, mengadopsi, bahkan mempraktikkan hasil pembelajaran guru dengan lebih rasional.

Dalam proses belajar-mengajar, guru tidak boleh melakukan pola-pola indoktrinatif, atau dalam bahasa Soekarno, dengan cara dogmatis. Soekarno mengatakan :

Dan inipun tidak boleh secara dogmatis, tidak boleh secara “menelan” formula seperti orang menelan pil bulat-bulat. Orang hanyalah dapat menangkap roh keksatriaan itu benar-benar kalau ditangkanya dengan alat *vinheid van gedachie* yang di perusahakan dengan cara yang benar. Roh kerakyatan, kemerdekaan, dan keksatriaan itu hanyalah bisa hidup sejati, kalau datangnya ialah daripada itu dengan cara yang sehat, dan bukan daripada mencekok, atau menelan dia sebagai formula-formula yang tiada jiwa...³²

Bahasa dogmatis sering kali melahirkan konsekuensi perlunya kepatuhan buta dan tidak kritis. Anak didik bukanlah robot yang bergerak atas kemauan guru atau orang tua. Anak didik adalah individu yang unik yang mempunyai eksistensi, memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Makna penting yang terkandung di dalamnya adalah pendidikan harus menjauhkan diri dari sikap-sikap “kepatuhan” dalam arti negatif.

Dengan demikian, Soekarno menolak model-model pembelajaran yang “dogmatis” karena pola tersebut cenderung menempatkan peserta didik sekedar

^{32 32} *Ibid*, hal. 618

sebagai objek, bukan subyek yang patut dihargai hak-hak, pendapat dan sebagainya. Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal-balik yang positif, kreatif, dan kritis, dengan mengedepankan proses-proses dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat murid menjadi takut dan tertekan. Budaya perplonconan dalam penerimaan murid maupun maupun mahasiswa baru sudah sepatasnya dan wajib untuk dihapuskan. Digantikan dengan model edukasi yang lebih mendidik dan mengasah kecerdasan.

Pengajaran sendiri bukannya untuk memaksa, mengangsingkan, dengan mengarahkan kesadaran peserta didik keluar dari diri mereka sendiri dan menjauh dari hubungan yang langsung dari kenyataan saat ini dalam dirinya dan lingkungannya.³³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi pengajaran harus mengaktualisasikan. Artinya, kalau belajar dalam pengertian tertentu merupakan persiapan untuk hidup di masa depan, maka hanya dapat terjadi demikian kalau masa depan itu menjadi nyata dalam hubungan pengajaran sekarang dan disini.

B. Relevansi Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Konteks Modernisasi Pendidikan Islam Pada Masa Sekarang.

Modernisasi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 merujuk pada pertumbuhan rasionalisme dan sekulerisme di Barat. Sikap rasional ini seiring dengan mengendornya cengkraman rezim tirani dan ketakhyulan. Sekarang di

³³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 138

abad ke-21 ini secara universal modernisasi merujuk pada proses pembangunan, suatu transisi dari penyelenggaraan tatanan sosial, politik, ekonomi tradisional (praindustrial) menuju penerapan prinsip-prinsip modern dalam penyelenggaraannya. Dalam kajian sosiologi, ada empat kecenderungan dalam menganalisis modernisasi, yaitu (1) empiris, (2) universal, (3) spesialisasi, dan (4) mengkaji proses modernisasi dan bagaimana mempercepatnya.³⁴

Sebagai fenomena universal dan komparatif, modernisasi menurut Alex Inkeles (1966) dicirikan oleh sejumlah kecenderungan, yaitu : (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang dari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat di kalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan.³⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan ayat modernisasi ini merupakan ciri sekaligus kriteria untuk mengukur derajat modernisasi suatu bangsa. Modernisasi yang mantap dicirikan oleh munculnya kedelapan kriteria tersebut secara kolektif dalam sebuah pranata sosial. Kedelapan ayat tersebut menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun institusional Termasuk di dalamnya

³⁴ Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 192.

³⁵ Lihat Inkeles, "The Modernization of Man," dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*. Voice of amerika. Forum Lectures, 1551-163, 166, dalam *Ibid*, hal. 193

pendidikan Islam. Pendidikan Islam modern dalam prosesnya atau dalam modernisasinya pastinya mengacu pada ke-delapan ayat tersebut.

Disini konsep modernisasi pendidikan Islam Soekarno tentunya sangat relevan dan memenuhi delapan kriteria di atas, yakni :

1. Menyetujui Gagasan Baru

Soekarno dalam pemikiran modernisasi pendidikan Islam Ia selalu mengajak kepada kita untuk membuang jauh-jauh *taqlid* dalam sikap keberagamaan kita. Sikap *taqlid* akan membawa kita pada gerbang kejumudan dan akhirnya membawa kita pada lembah kekolotan dan kebodohan.

Dalam konsepnya, Soekarno mengajak kita memanfaatkan akal sebaaik mungkin dengan mengoreksi pendapat yang lalu untuk dikontekstualisasikan

dengan perkembangan zaman. Soekarno mengatakan :

...Kita kini perlu memikirkan kembali kita punya pengertian tentang Islam, menyelidiki kembali apakah sudah benar semua kita punya paham-paham tentang Islam. Dan apakah tidak ada paham-paham yang perlu dikoreksi. Janganlah kita berpendirian kepala batu sebagai itu Syeh di padang-pasir Trans Jordania, yang waktu ditanya oleh Miss Ruth Frances Woodsmall : apakah ada perubahan faham tentang hal agama, lantas menjawab dengan sengit : "kita tidak perlu bicarakan agama. Di dalam agama tidak bisa ada perubahan." Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan bukti-bukti, bahwa selalu ada perubahan di dalam pengertian-pengertian tentang agama itu! Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan, bahwa ada kalanya faham tua diganti oleh pengertian yang baru, bahwa pengertian yang salah di koreki oleh pengertian yang benar... *Panta rei*, kata Heraclitus, segala hal mengalir, segala hal selalu berubah, segala hal mendapat pembaharuan... Firman Allah dan Sunnah Nabi tidak berubah, tetapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah yang berubah. Pengoreksian pengertian itu selalu ada, dan musti selalu ada. Pengoreksian itulah hakekatnya semua ijtihad, pengoreksian itulah hakekatnya semua *ijtihad*, pengoreksian itulah hakekatnya semua penyelidikan yang membawa kita ke lapang kemajuan.³⁶

³⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*,... hal. 370

Disinilah Soekarno meletakkan dasar-dasar pembaharuannya dalam pendidikan Islam. Dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, melakukan interpretasi secara cerdas dan kontekstual untuk menjawab persoalan zaman. Tentunya pendidikan Islam dewasa ini memerlukan visi pendidikan yang berorientasi pada munculnya gagasan-gagasan baru yang *briliant*, yang lahir dari kultur pendidikan yang modern yang memberikan penghargaan kepada akal untuk terus berkembang.

2. Kesiapan Menyatakan Pendapat

Sejak dahulu manusia telah dideskripsi sebagai hewan berfikir. Kemampuan berfikir kritis itulah yang membedakannya dengan makhluk lain. Persoalannya, apakah “berpikir” itu menjadi kualitas yang inheren pada setiap manusia, atau lebih sebagai kualitas yang diperoleh lewat upaya yang tersengaja. Tampaknya yang disebut terakhirlah yang mendekati kebenaran. Buktinya, tujuan pendidikan telah mengeksplisitkan pentingnya kualitas kecerdasan, sebagai mana tertuang dalam Bab II, Pasal 4 UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁷

³⁷ Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Artinya sistem pendidikan nasional (termasuk di dalamnya pendidikan Islam) diniatkan untuk mengembangkan potensi kecerdasan bangsa, dan tanpa pendidikan potensi itu tidak mungkin berkembang secara maksimal. Ini berarti bahwa tingkat kecerdasan seseorang, masyarakat, dan bangsa akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Pendidikan yang berkualitas akan mendorong siswanya untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani memaparkan argumentasinya. Seorang siswa akan mampu berpendapat, mampu mengkritisi sesuatu, itu terjadi jika dalam proses pendidikannya dia dibiasakan untuk berpikir, dibiasakan untuk memaksimalkan akalnyanya. Sebab pemaksimalan akal akan berbanding lurus dengan daya kritis seseorang. Rasionalismelah yang mampu merubah kekolotan, dan mampu mengeluarkan manusia dari lembah kejumudan Dalam hal ini Soekarno mengatakan :

Rasionalismelah yang menggoncangkan kembali air-air Islam yang sejak terkena pukaunya Asy'arisme, menjadi tenang dan beku itu. Dialah merobah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang ibadah, merobah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang fiqih, tentang Tafsir al-Qur'an dan Hadits, tentang kedudukan kaum perempuan, tentang seribu satu perkara-perkara lain...tetapi kini sebagai sediakala di zamannya Islam muda, tiap-tiap kalimat ditafsirkan dengan akal, dicari keterangannya dengan akal...³⁸

Bagi Soekarno, ajaran Islam memang bersesuaian dengan paham rasionalisme, sehingga pendidikan Islam pun soyogyanya ditempa untuk mengasah dan mempertajam akal. Lebih jauh Ia mengatakan :

³⁸ *Ibid*, hal. 397

Marilah kita, kalau kita tidak mau mendurhakai zaman, marilah kita mengangkat rasionalisme itu menjadi kita punya bintang petunjuk di dalam mengartikan Islam. Kita tidak akan rugi, kita akan untung, sebab Tuhan sendiri di dalam al-Qur'an berulang-ulang memerintahkan kita berbuat demikian itu.³⁹

Konsep semacam inilah yang pada masa sekarang disebut dengan pendekatan *critical pedagogy*, atau pedagogi kritis. Yakni, pendidikan yang menekankan dan mendidik siswa agar mampu memecahkan masalah dan mampu berfikir kritis.⁴⁰

3. Berorientasi Pada Masa Kini Dan Mendatang Dari Pada Masa Silam

Salah satu kriteria pendidikan modern adalah berorientasi pada masa kini, dan masa mendatang bukan bereuforia atau beromantis-romantis dengan kegemilangan di masa dulu. Islam adalah agama yang paling sempurna. Agama yang haq. Bahkan satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah. Oleh karenanya pendidikan Islam harus bisa menjawab persoalan-persoalan zaman. Sumber konstitusi Islam, al-Qur'an adalah sumber inspirasi yang *Sholeh li kulli zaman wa makan*. Oleh karenanya pendidikan Islam harus di orientasikan kesana. Soekarno mengatakan :

Islam harus berani mengejar zaman, bukan seratus tahun, tetapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak cukup kemampuan buat mengejar seribu tahun itu, niscaya ia akan tetap hina dan mesum. Bukan kembali kepada *Islam-glory* yang dulu, bukan kembali ke "zaman khalifah", tetapi lari ke muka, lari mengejar zaman. Itulah satu-satunya jalan buat menjadi gilang-gemilang kembali.⁴¹

³⁹ *Ibid*, hal. 339

⁴⁰ Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, ..., hal. 109.

⁴¹ *Ibid*, hal. 334

Iniilah pendidikan Islam yang sebenarnya. Pendidikan yang diorientasikan pada pencapaian masa depan yang gemilang. Dalam bahasa Soekarno pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan diistilahkan dengan *Islam is Progress*. Istilah progress, menurut asumsi beliau dipahami sebagai pembaharuan. Sebab tanpa pembaharuan, kemajuan hanyalah isapan jempol belaka. Soekarno berkali-kali menyerukan agar umat Islam melepaskan diri dari belenggu taklid dan melepaskan diri dari bayang-bayang kejayaan Islam masa lampau, atau dalam bahasa Soekarno disebut *Islam Glory*.

Umat Islam dalam pandangan Soekarno, mengambil peninggalan masa lampau bukan dari sisi apinya, kekuatannya, semangatnya, melainkan hanya abunya, nyalanya, dan inilah biang kemunduran peradaban Islam. Al-Qur'an dan Hadits penuh dengan pesan-pesan simbolik dan dasar-dasar pemikiran universal. Tetapi sayang umat Islam gagal inti utama dari pesan kitab suci dan sunnah Nabi Muhammad SAW. tersebut. Yang terjadi adalah pemberlakuan fiqh secara absolut, mutlak, seolah sudah tertutup celah bagi umat Islam sekarang ini untuk melahirkan kreasi-kreasi baru, pandangan atau gagasan-gagasan orisinal yang sejalan dengan semangat zaman. Sebab dengan ijtihad, maka segala kemungkinan dapat direalisasikan, angan-angan, cita-cita dapat diwujudkan dan dihadirkan di alam nyata, bukan sekedar mengawang-awang di langit suci tanpa terjangkau oleh realitas empiris dalam belantara kehidupan

sosial kemasyarakatan. Dengan cara ini, maka *Islam is progress* akan menemukan bentuknya yang tegas, nyata, dan realistis.⁴²

Pandangan-pandangan Soekarno tampak seiring dengan pandangan aliran progresivisme yang lengket dengan nama besar John Dewey. Aliran ini menghormati perseorangan, sains, dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan. Aliran ini menstimulasi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.

4. Menghargai Ketepatan Waktu

Pendidikan modern pastinya menghargai ketepatan waktu. Rosulullah SAW., selaku pendidik yang sempurna pun telah mengajarkan yang demikian. Kita ambil contoh dalam pendidikan puasa. Puasa dilakukan dengan pembatasan waktu tertentu. Mulai dari terbit fajar, sampai terbenam matahari. Kita juga dianjurkan untuk segera berbuka puasa manakala matahari sudah terbenam. Artinya Rosullullah mengajarkan kita untuk melakukan kegiatan tepat waktu sesuai rencana.

Dalam pendidikan Islam formal misalnya, ada kurikulum yang menjadi acuan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tepat waktu sesuai target yang ditentukan. Dengan menghargai waktu, maka segala sesuatu yang kita lakukan pasti akan padat manfaat. Kita akan terbiasa menggunakan waktu sesulit atau sesempit apapun untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan sebanyak mungkin. Soekarno dalam pengangsiannyapun masih

⁴² *Ibid*

menyempatkan diri untuk belajar, membaca pengetahuan sebanyak mungkin, bahkan menuliskannya dalam bentuk artikel-artikel yang fenomenal. Meski kegiatannya terus diawasi pemerintah kolonial Belanda, untuk memenuhi hasrat intelektualnya Soekarno tidak kekurangan akal, bahkan beliau melakukan diskusi melalui surat-menyurat dengan tokoh Persis dari Bandung bernama A. Hassan.⁴³

5. Melakukan Perencanaan, Organisasi, Dan Efisiensi

Pendidikan Islam modern mensyaratkan lembaganya untuk melakukan perencanaan, organisasi, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan efisien. Disini penulis akan menitik-tekan pola pendidikan yang dianut, dalam hal ini pendidikan Islam modern dan tradisional, yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan seputar dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Yakni yang satu pihak menyatakan punya wilayah kajian dan orientasi yang berbeda, sementara pihak lain mengatakan sebagai dua hal yang bersifat integratif.

Dalam konteks diskursus itu, jauh hari Soekarno telah memperbincangkannya. Bagi Soekarno, setiap ilmu mempunyai fungsi yang sama meskipun berbeda wilayah garapannya. Soekarno termasuk orang yang menolak adanya dikotomi ilmu. Salah satu yang dikritik Soekarno adalah model pendidikan pesantren tradisional, lembaga pendidikan yang dikenal umat Islam saat itu, sebagai pendidikan kuno dan tidak sesuai dengan

⁴³ Lihat "Surat-surat Islam Dari Ende, dalam Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*.

semangat zaman, lantaran hanya terpaku pada sistem pengajaran yang cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dengan aspek ilmu pengetahuan umum. Soekarno mengatakan :

Saya tahu, tuan punya pesantren, bukan *universiteit*, tetapi alangkah baiknya kalau *western science* di situ ditambahkan banyaknya. Demi Allah, *Islam Science*, bukan hanya pengetahuan al-Qur'an dan Hadits saja, *Islam science* adalah pengetahuan al-Qur'an dan Hadits plus pengetahuan umum.⁴⁴

Di bawah ini disajikan perbedaan mendasar pola pendidikan Islam tradisional dan pola pendidikan Islam modern :

No.	Pendidikan Islam Tradisional	Pendidikan Islam Modern
1.	Orientasi akhirat : orientasi ke masa silam	Orientasi modern : orientasi ke masa depan
2.	Tujuan untuk sosialisasi ke dalam Islam	Tujuan untuk pengembangan individualitas
3.	Kurikulum tidak berubah sejak abad pertengahan	Kurikulum mengikuti perubahan mata pelajaran
4.	Pengetahuan diwahyukan dan tidak dapat diubah	Pengetahuan diperoleh melalui proses empiris dan edukatif
5.	Pengetahuan diperoleh karena perintah Tuhan	Pengetahuan diperoleh sebagai alat pemecah masalah.
6.	Mempertanyakan persepsi dan asumsi tidak dibenarkan	Mempertanyakan persepsi dan asumsi dibenarkan
7.	Cara mengajar otoriter-indoktinatif	Cara mengajar melibatkan partisipasi murid
8.	Menghafal (<i>memorizing</i>) di luar kepala sangat dipentingkan	Internalisasi konsep kunci sangat dipentingkan
9.	Pola pikir murid adalah pasif selalu menerima	Pola pikir murid adalah aktif-positivistik (kritis)
10.	Pendidikan tidak terdiferensiasi	Pendidikan dapat menjadi sangat terspesialisasi.

Sumber : Pervez Hoodbhoy, Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 210

⁴⁴ *Ibid*, hal. 335

Tanpa bermaksud menegasikan keberadaan faktor-faktor determinan yang lain, cukup beralasan sekiranya apabila muncul anggapan konsep statis dan degradasi fungsional pendidikan Islam tradisional, sebagaimana diafirmasi oleh Pervez Hoodbhoy di atas. Bisa dilihat bahwa pola pendidikan Islam tradisional adalah cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dan aspek ilmu umum.

Dalam hal ini, Soekarno melihat bahwa justru dengan bantuan pengetahuan umumlah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Secara retorik Soekarno mempertanyakan :

Bagaimana orang bisa mengerti firman-Nya : “Bahwa sesungguhnya langit-langit itu asalnya berupa zat yang bersatu, lalu oleh Allah zat-zat tersebut dipecah-pecah, Ia jadikan semua benda hidup tersebut dari 'air?’” Kalau tidak mengetahui sedikit astronomi? Dan bagaimanakah mengerti ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengetahui sedikit history dan arkeologi? Lihatlah itu blunder-blunder Islam sebagai “Sultan Iskandar” atau “Raja Fir'aun yang Satu” atau “perang badar yang membawa kematiannya ribuan manusia hingga orang berenang di lautan darah”. Semuanya itu karena kurang menyelidiki *history*, kurang *scientific feeling*.⁴⁵

Disamping adanya integrasi ilmu, yang tidak kalah penting adalah terkait pendidik. Sebagai subyek yang mempunyai peranan penting, maka

⁴⁵ *Ibid*, hal. 336.

profesionalitas guru sangat dituntut dalam pendidikan Islam modern. Bahkan menurut Soekarno masa depan bangsa ditentukan sejauh mana profesionalitas guru. Beliau mengatakan :

Pemimpin! Guru! Alangkah hebatnya pekerjaan menjadi pemimpin di dalam sekolah, menjadi guru di dalam arti yang spesial, yakni menjadi pembentuk akal dan jiwa anak-anak! Terutama sekali di zaman kebangunan! Hari kemudiannya manusia adalah di dalam tangan guru itu, menjadi manusia. Kebangunan atau bukan manusia-manusia kebangunan...Tiap-tiap perguruan, di negeri mana saja dan pada bangsa apa saja, mempunyai guru yang segala-galanya seperti mendapat ilham Ilahi buat menjadi guru, dan mempunyai guru yang sebenar-benarnya.⁴⁶

Jika para pendidik (guru) aliran progresivisme sangat menentang praktik sekolah tradisional, khususnya dalam lima hal : (1) guru yang otoriter, (2) terlampau mengandalkan metode berbasis buku teks, (3) pembelajaran pasif dengan mengingat fakta, (4) filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan (5) penggunaan rasa takut atau hukuman badan sebagai alat untuk menanamkan disiplin pada siswa. Maka sejalan dengan aliran progresivisme, hal-hal tersebut itulah yang juga beliau benci. Soekarno mengatakan :

Guru yang sifat hakekatnya hijau akan “beranak” hijau, guru yang sifat hakekatnya hitam akan “beranak” hitam, guru merah akan “beranak” merah. Saya tidak mau masuk ke dalam golongannya orang-orang yang mengatakan, bahwa guru bisa “main komedi” kepada anak-anak, di muka anak-anak dengan muka angker hanya mengasih pengajaran-pengajaran “yang termuat di dalam karakter” saja..⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, hal. 612.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 613-614

Guru yang baik adalah guru yang bisa menjadi teladan yang baik, dan ditunjukkan dalam perilaku kesehariannya. Guru yang baik adalah guru yang menjadi harapan masyarakat, yakni guru yang bukan saja memenuhi syarat-syarat teknik, melainkan juga memiliki semangat untuk membangun. Sebab tugas seorang guru disamping mendidik para murid adalah bagaimana ia mampu memberi *output* bagi sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini Soekarno mengatakan :

Alangkah hebatnya, kalau tiap-tiap gurunya bukan saja memenuhi syarat-syarat yang orang biasa tuntutan dari seorang guru, tetapi benar-benar Rosul Kebangunan yang sejati,- Rosul Kebangunan bukan saja secara “formal” tetapi Rosul Kebangunan di dalam tiap-tiap sepak terjangnya, di dalam seujur badan dan tulang sum-sumnya,- Rosul kebangunan sampai ke ujung tiap-tiap getaran ruhnya dan jiwanya! Hanya guru yang benar-benar Rosul Kebangunan dapat membawa anak ke dalam alam kebangunan. Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat “menuntun” kebangunan ke dalam jiwa anak...⁴⁸

Jadi, guru yang diidealkan Soekarno, bukan sekedar guru yang memenuhi syarat-syarat teknik : cerdas, pandai, dan sebagainya, sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki, melainkan yang jauh lebih penting adalah guru yang harus bisa memosisikan dirinya sebagai “agen perubahan” (*agen of change*), yang dalam istilah Soekarno disebut “Rosul Kebangunan”, atau “utusan bagi lahirnya kebangkitan”. Artinya dalam konteks ini adalah guru diharuskan memiliki jiwa juang, memiliki semangat untuk berkorban, dan menjadi *pioneer* bagi kemajuan masyarakat.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 643.

6. Melihat Dunia Ini Sebagai Hal Yang Dapat Di Kalkulasi

Dalam filsafat yang dianut John Dewey dalam aliran progresivismenya, adalah bahwa dunia fisik itu real, dan perubahan itu bukan sesuatu yang tidak dapat direncanakan. Perubahan dapat diarahkan oleh kepandaian manusia. Sekolah mesti membuat siswa sebagai warga negara yang lebih demokratis, berfikir bebas, dan cerdas. Bagi Dewey ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dan dikembangkan dengan mengaplikasikan pengalaman, lalu dipakai untuk menyelesaikan persoalan baru.

Pendidikan dengan demikian adalah rekonstruksi pengalaman. Ketika merekonstruksi pengalamannya, akan melatih peserta didik peka terhadap realitas sosial disekitarnya, dan sedapat mungkin ikut andil dalam memecahkan problem sosial yang kemudian muncul. Untuk memecahkan problem, Dewey mengajarkan metode ilmiah dengan langkah langkah sebagai berikut :

- a. Sadari problem yang ada
- b. Definisikan problem itu
- c. Ajukan sejumlah hipotesis untuk memecahkannya
- d. Uji telik konsekuensi setiap hipotesis dengan melihat pengalaman silam
- e. Alami
- f. Tes solusi yang paling memungkinkan.

Peserta didik akan bisa menerapkan metode ilmiah jika mereka terbiasa berfikir kritis dan mampu menyampaikan pendapat sebagaimana menjadi kriteria modernisasi sebagaimana disebutkan di atas. Maka bagi Soekarno, yang pertama harus dilakukan adalah dengan memaksimalkan akal. Karena motor perubahan dimulai dari sini. Soekarno menulis :

Rasionalismelah yang menggoncangkan kembali air-air Islam yang sejak terkena pukaunya Asy'arisme, menjadi tenang dan beku itu. Dialah merubah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang ibadah, merubah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang fiqih, tentang Tafsir al-Qur'an dan Hadits, tentang kedudukan kaum perempuan, tentang seribu satu perkara-perkara lain...tetapi kini sebagai sediakala di zamannya Islam muda, tiap-tiap kalimat ditafsirkan dengan akal, dicari keterangannya dengan akal...⁴⁹

Akal bisa menjadi jawaban seribu persoalan yang muncul dalam perkembangan peradaban Islam. Sebab bagi Soekarno Islam di sebar-luaskan dengan propaganda yang masuk akal, yang mampu memecahkan problem-problem sosial kala itu. Lebih jauh beliau mengatakan :

...percayalah bahwa, bila Islam dipropagandakan dengan cara yang masuk akal dan up-to-date, seluruh dunia akan sadar kepada kebenaran Islam...⁵⁰

7. Percaya Akan Sains Dan Teknologi

Dari awal, Soekarno adalah orang adalah yang percaya akan sains dan teknologi. Hal ini membuatnya sangat menentang adanya dikotomi antar ilmu agama dan pengetahuan sebagaimana telah penulis bahas sebelumnya. Soekarno juga memprakasi untuk melakukan interpretasi terhadap doktrin suci agama secara lebih kontekstual. Melakukan tajdid, berijtihad demi

⁴⁹ *Ibid*, hal. 397

⁵⁰ *Ibid*, hal. 337

kemajuan peradaban Islam. Berulang-ulang Soekarno menyebutnya dengan *Islam Science*, yakni integrasi antara pengetahuan al-Qur'an dan Hadits, serta pengetahuan umum. Soekarno mengatakan :

...Demi Allah "*Islam Science*" bukan hanya pengetahuan al-Qur'an dan Hadits saja, "*Islam Science*" adalah pengetahuan al-Qur'an dan Hadits plus pengetahuan umum. Orang tidak dapat memahami betul al-Qur'an dan Hadits kalau tidak berpengetahuan umum. Walau tafsir-tafsir al-Qur'an yang termashur dari jaman dahulu, yang orang sudah kasih titel tafsir yang "keramat", seperti misalnya tafsir Al-Baghawi, tafsir al-Baidlawi, tafsir al Mazhari, dan lain sebagainya, masih bercacat sekali. Cacat-cacat yang saya maksudkan ialah misalnya : bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang sesuatu dibikin olehNya "berjodoh-jodohan", kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif. Tak mengetahui aksi dan reaksi...⁵¹

8. Melihat Pentingnya Pemerataan Keadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai keadilan tentunya menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam modern. Soekarno juga melihat pentingnya keadilan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Pada pembahasan sebelumnya telah penulis singgung tentang demokrasi pendidikan perspektif Soekarno dalam hubungan antara guru dan murid. Disamping yang sudah penulis kemukaan sebelumnya, Soekarno juga memandang harus adanya keadilan dalam kesempatan memperoleh pendidikan. Terutama bagi perempuan.

Perempuan, yang dalam mitologi Jawa hanya dijadikan *konco wingking*, "kelas dua" sehingga seringkali tidak berdaya. Hal ini bisa dilihat dari munculnya berbagai gerakan emansipasi bagi perempuan. Soekarno melihat

⁵¹ *Ibid*, hal. 336.

ketidakberdayaan itu perempuan disebabkan ketertinggalannya dalam hal pendidikan.

Atas dasar itu, Soekarno melihat signifikansi pendidikan sebagai sarana pemecahan problem ketidakberdayaan perempuan. Mengapa pendidikan memegang peranan penting dalam pemberdayaan? Manusia yang telah mengalami proses pengembangan sumber daya akan tampil sebagai manusia yang berbudaya dan bermoral. Yang dalam bersikap perilakunya mampu menampilkan nilai-nilai etika seperti menghormati dan menghargai sesama, mengetahui hak-haknya, kewajibannya, bersikap demokratis, dalam arti lebih terbuka, berfikir logis dan rasional, dan mampu melaksanakan fungsi kemasyarakatan, baik sebagai makhluk Tuhan, insan sosial, warga negara, maupun sebagai anggota masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Soekarno memang lebih dikenal sebagai seorang nasionalis, tokoh politik, daripada sebagai pakar pendidikan. Namun bukan berarti Soekarno tidak memiliki konsep pendidikan. Berdasarkan penelusuran data kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menjumpai sejumlah gagasan atau konsep Soekarno tentang pendidikan. Gagasan itu bersumber dari pandangan Soekarno tentang Islam.

Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas rendah, dan berbagai fenomena politik di belahan dunia Islam. Akan tetapi, Soekarno selalu yakin jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaharuan, Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, melainkan Islam akan menjelma menjadi kekuatan transformasi sosial dan perubahan.

Pendidikan, menurut Soekarno menjadi prioritas utama dilaksanakan karena kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam, yang diyakini sebagai agama yang paling sempurna, mewajibkan umatnya untuk menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan

yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan Islam. Adapun konsep Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, fungsi akal dalam pendidikan Islam, iqra' : teori dan implikasi dalam pengetahuan, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam, dan demokrasi pendidikan.

Konsep Soekarno tentang modernisasi pendidikan selalu berorientasi pada kemajuan. *Islam is Progress* adalah kata kunci yang menjadi latar belakang sekaligus kekuatan dari pemikiran yang ditampilkan Soekarno. Dalam uraian sebelumnya, tampak jelas bahwa gagasan yang dikemukakan Soekarno sangat relevan dengan konteks modernisasi pendidikan dewasa ini. Misalnya menyetujui gagasan baru dan berorientasi pada masa kini dan mendatang, serta percaya akan sains yang diorientasikan dengan adanya penghargaan terhadap akal dan adanya integrasi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), adanya perencanaan yang terorganisir yang dimanifestasikan dengan adanya profesionalitas guru, serta pentingnya keadilan melalui pendidikan bagi perempuan sebagai upaya penyadaran. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam, yang kurang lebih ia bicarakan 50 tahun lalu, saat ini masih sangat relevan dengan konteks modernisasi pendidikan Islam saat ini, dan tak satupun yang bertentangan dengan semangat zaman. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Soekarno itu memang memiliki pandangan yang jauh ke depan. Hal ini tentu hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memang memiliki cara berfikir yang sudah matang.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Adapun dari penelitian yang berjudul Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Soekarno, kiranya ada yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam, tentunya dengan data-data yang lebih komprehensif dan temuan-temuan baru guna memperkaya khazanah keilmuan, khususnya tentang pendidikan Islam.

Wal akhir, penulis berharap agar penelitian yang penulis lakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam, khususnya di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga bermanfaat. ***Billahi Fie***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabiilhaq Fastabiq al-Khairat.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005

Achmad Zainuri, *Ideologi Kaum reformis : Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya : LPAM, 2002

A. Dahlan Ranuwihardja, dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam : 100 tahun Bung Karno*, Jakarta : Grasindo, 2001

Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984

Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999

_____, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

Bambang Noorsena, *Religi Dan Religiusitas Bung Karno: Keberagaman Mengokohkan Keindonesiaan*, Denpasar : Bali Jagadhita Press, 2003

Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008

Cindy Adams, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1966

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Al-Jumanatul 'Ali, 2005

Dodi S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002

Faozan Amar, *Soekarno dan Muhammadiyah*, Jakarta : al-Wasath Publishing House, 2009

- H. Suja'i, *Muhammadiyah dan Pendidirinya*, Yogyakarta : Majelis Pustaka, 1989
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1995
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1991
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002
- Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fadjar Dunia, 1999
- Nurani Soyomukti, *Soekarno & Nasakom*, Yogyakarta: Garasi, 2008
- Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1998
- Pantia Penulis Buku, *Kontekstualisasi Ajaran Islam : 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*, Jakarta : Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia dan Paramadina, 1995
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Taufik Adi Susilo, *Soekarno : Biografi Singkat (1901-1970)*, yogyakarta : Garasi, 2008
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung : Alfabeta, 2008,
- www.anneahira.com/pendidikan/pengertian-pendidikan
- <http://agussetiawan.wordpress.com/2008/11/25/perspektif-sosiologi>
- <http://chi-lophe.blogspot.com/2008/05/definisi-modernisasi>
- Http://awandaerna.multiply.com/journal/item/2/Perspektif_Teori_Modernisasi_an_Teori_Dependensi_
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.